



**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA *GIJOUGO*  
DALAM BAHASA JEPANG**

日本語における擬情語の形態と意味に関する分析

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana**

**Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Sastra Jepang**

**Oleh:**

**Fanny Yuliani**

**NIM 13050112140086**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA *GIJOUGO*  
DALAM BAHASA JEPANG**

日本語における擬情語の形態と意味に関する分析

**Skripsi**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana**

**Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Sastra Jepang**

**Oleh:**

**Fanny Yuliani**

**NIM 13050112140086**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Bahasa Jepang” merupakan karya tulis yang penulis hasilkan sendiri melalui proses penelitian dan konsultasi. Segala bentuk peminjaman pendapat yang tertulis dalam skripsi ini telah disertai identitas sumber dan disusun sesuai kaidah penulisan karya ilmiah yang semestinya.

Dengan demikian, meski pembimbing dan tim penguji membubuhkan tanda-tangannya sebagai keabsahan, namun secara keseluruhan, skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab penulis pribadi. Jika kemudian ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, maka penulis bersedia untuk bertanggungjawab, serta menerima semua sanksi yang berlaku.

Semarang, 12 Mei 2017

Penulis,  
Fanny Yuliani  

---

NIM 13050112140086

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui  
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S.I. Trahutami', written in a cursive style.


S.I. Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP 197403012000122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 12 Mei 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP 197401032000122001

Anggota I



Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum  
NIP 197504182003122001

Anggota II



Lina Rosliana, S.S., M.Hum  
NIP 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



D. Rezwanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- “So which of the favors of your Lord would you deny?”  
*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*  
(Q.S Ar-rahman, 13).
- *Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan*  
(Robert F. Kennedy).
- Berusaha yang terbaik, kemudian biarkan Tuhan yang menilai. (VIEDAD)
- Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan (Muhammad Salallahu Alaihi wassalam).
- Ingatlah, boleh jadi manusia itu mencintai sesuatu yang membahayakan dirinya atau membenci sesuatu yang bermanfaat baginya (Muhammad Salallahu Alaihi wassalam).

Persembahan kepada:

- Kedua orang tua
- Kakak tercinta
- Kekasih tersayang
- Sastra Jepang ‘12
- Seluruh pembaca

## PRAKATA

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad -Shallallahu ‘alaihi wa sallam-, kepada keluarganya, serta para sahabatnya.

Puji syukur atas izin dan kuasa Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Bahasa Jepang”. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi tersebut belum mendapat banyak perhatian dari para ahli, hal ini menyebabkan penulis mengalami banyak kesulitan dalam memperoleh buku-buku referensi yang berkenaan dengan masalah tersebut. Namun, berkat bantuan berbagai pihak hal itu dapat teratasi.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. S.I. Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali.
5. Seluruh dosen Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

6. Kedua orang tua, Yulius Effendy dan Tri Suratiningsih atas jerih payahnya membiayai dan menyemangati walaupun selalu saja bertanya ‘kapan pulang?’
7. Kakak tercinta, Yunandy Ferdianto yang sabar dan kerap menyemangati supaya cepat lulus.
8. Kekasih tercinta, Muhamad Sova I., S.Hum., yang selalu membantu, menyemangati dan menemani, tidak lupa juga selalu berisik mengingatkan tidak boleh pulang sebelum sidang skripsi.
9. Seluruh kerabat *Jomeks* terutama winda dan noora yang selalu mengingatkan untuk menggarap skripsi.
10. *Family of Corleone* yang suka ngeledek supaya cepat lulus dan nanyain kapan pulang mulu.
11. Para *Girlband* ku, *Jamur’s*, *Lolypops*, *kamse* terutama ka dwi, hafsah dan effa. Lalu semua teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 12 Mei 2017

Penulis,  
Fanny Yuliani  
NIM 13050112140086

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Permasalahan .....	4
1.2 Tujuan.....	5
1.3 Ruang Lingkup .....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	6
1.4.2 Metode Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Sistematika .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b> .....	<b>10</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Kerangka Teori .....	12
2.2.1 Morfologi .....	12
2.2.2 Semantik .....	12

2.2.3	Onomatope .....	13
2.2.3.1	Klasifikasi Onomatope.....	14
2.2.3.2	Bentuk Onomatope .....	17
2.2.3.3	Makna Onomatope.....	21
2.2.4	<i>Giongo</i> .....	26
2.2.5	<i>Gitaigo</i> .....	28
2.2.6	<i>Gijougo</i> .....	30
2.2.6.1	Bentuk <i>Gijougo</i> .....	30
2.2.6.2	Makna <i>Gijougo</i> .....	31
<b>BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>33</b>
3.1	Bentuk <i>Gijougo</i> .....	33
3.1.1	<i>Gijougo to suru</i> .....	33
3.1.2	<i>Gijougo suru</i> .....	37
3.1.3	<i>Gijougo (to) suru</i> .....	46
3.2	Makna <i>Gijougo</i> .....	54
3.2.1	<i>Gijougo</i> Positif.....	54
3.2.2	<i>Gijougo</i> Netral .....	59
3.2.3	<i>Gijougo</i> Negatif .....	64
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>75</b>
4.1	Simpulan .....	75
4.1.1	Bentuk <i>Gijougo</i> .....	75
4.1.2	Makna <i>Gijougo</i> .....	76
4.2	Saran .....	77

<i>YOUSHI</i> .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	85
<b>LAMPIRAN</b> .....	86

## ABSTRAK

Yuliani, Fanny. 2017. “Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Bahasa Jepang.” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Kata kunci: bentuk, *gijougo*, makna, morfologi, onomatope, semantik.

Onomatope merupakan kelompok kata yang menirukan suatu bunyi atau suara, sikap atau perilaku, serta situasi atau kondisinya dari makhluk hidup atau benda mati. Onomatope terdapat dalam semua bahasa di dunia, terutama dalam bahasa Jepang. Onomatope bahasa Jepang tidak hanya digunakan untuk mendefinisikan tiruan bunyi ataupun keadaan benda mati saja, namun juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan psikologis manusia. Onomatope yang digunakan untuk mendefinisikan perasaan atau keadaan psikologis manusia disebut *gijougo*. Pengetahuan mengenai bentuk dan makna *gijougo* merupakan salah satu bagian yang perlu dikuasai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *gijougo* dalam bahasa Jepang.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis juga menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat sebagai metode penyediaan data. Selain itu, metode agih juga digunakan dalam penelitian ini sebagai metode analisis data. Sementara untuk penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa secara garis besar bentuk *gijougo* terbagi menjadi tiga, yaitu bentuk *~to suru*, bentuk *~suru* dan bentuk *~(to) suru*. Berdasarkan kategori yang khusus terbagi menjadi lima, yaitu terbentuk dengan *hatsuon* (*n*), *sokuon* (*tsu* kecil), penambahan huruf *ri*, pengulangan bunyi sepenuhnya dan perubahan sebagian bunyi atau pengulangan yang tidak beraturan.

*Gijougo* memiliki tiga jenis makna, yaitu: (1) *gijougo* bermakna positif, meliputi *yorokobi* (perasaan gembira), *kitai* (perasaan harap), *anshin* (perasaan lega), *nodoka* (perasaan santai), *kokochi yosa* (perasaan nyaman), dan *sawayaka* (perasaan segar). (2) *gijougo* bermakna netral, meliputi *odoroki* (perasaan terkejut), *hageshii kanjou* (perasaan luar biasa), *fukai kanjou* (perasaan mendalam), *ochitsuki no nasa* (perasaan kurang tenang), dan *ishiki sanman* (kehilangan kesadaran). (3) *gijougo* bermakna negatif, meliputi *ikari* (perasaan marah), *shouchin* (perasaan kecewa), *ken'ou* (perasaan muak), *shinkeishitsu* (perasaan gugup), *fukai* (perasaan tidak nyaman), *shinpai* (perasaan gelisah), *odoroki to osore* (perasaan terkejut dan takut) dan *tamerai* (perasaan ragu).

## ABSTRACT

Yuliani, Fanny. 2017. "Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Bahasa Jepang." Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University.

*Keywords: gijougo, meaning, morphology, onomatopoeia, semantics, structure.*

*Onomatopoeia the word mimicked a resounding or sound, attitude or behavior, and a situation or condition of living or chattel. Onomatopoeia contained in all languages in the world, especially in Japanese. Onomatopoeia in Japan language not only used to define or replicas of the sound of the state of inanimate objects course, but also used to express feelings and the psychological state of human. Onomatopoeia used to define feeling or psychological state of human is called gijougo. Information about form and meaning gijougo is one of the to be controlled. Based on the background, writer interested to have a research on gijougo in Japanese.*

*The approach that is used the research is descriptive method. The writer also use of the literature study to technique note as a method provision of data. Besides, agih methods also used in this research as a method of analysis of data. While the presentation of the results for data analysis, methods used is a method of informal presentation.*

*Based on data analysis, it is known that is mainly form gijougo divided into three, deed is ~to suru forms, ~suru forms, and ~(to) suru forms. Based on the categories specifically splits into five, deed is formed by hatsuon (n), sokuon (tsu small), adding the character ri, repetition of fully and some the changes or repetition sastrugi.*

*Gijougo having three kinds of meaning, namely: (1) the gijougo meaningful positive, covering yorokobi (the feeling excited), kitai (a feeling of hope), anshin (feeling of relief), nodoka (feeling relaxed), kokochiyosa (feeling comfortable), and sawayaka (feeling fresh). (2) the gijougo meaningful neutral, covering odoroki (feelings surprised), hageshii kanjou (feelings remarkable), fukai kanjou (deep feeling), Ochitsuki no nasa (feeling is unsettled), and ishiki sanman (lost consciousness). (3) the gijougo meaningful negative, covering ikari (the anger), shouchin (feeling disappointed), ken'o (feeling disgusted), shinkeishitsu (feeling nervous), fukai (feeling discomfort), shinpai (feeling uneasiness), odoroki to osore (shock and fear) and tamerai (a rising trepidation).*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Berbagai bahasa di dunia memiliki onomatope dalam sistem bahasanya. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang di dalamnya banyak sekali terdapat onomatope dan secara intensif digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Onomatope merupakan kelompok kata yang menirukan suatu bunyi atau suara, sikap atau perilaku, serta situasi atau kondisi dari makhluk hidup atau benda mati. Onomatope adalah ungkapan yang diciptakan sebagai upaya untuk menyatakan suatu makna secara spesifik. Onomatope biasanya dijumpai pada komik, majalah atau bacaan yang bersifat tertulis. Tetapi tak jarang onomatope ini digunakan pada kalimat sehari-hari.

Onomatope dalam bahasa Jepang dikenal dengan bermacam-macam istilah, diantaranya adalah *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati, contohnya adalah *zaazaa* pada kalimat *ame ga zaazaa futte iru* yang menyatakan kondisi hujan yang lebat. Pembicara menggunakan *giongo zaazaa* agar pendengar dapat benar-benar

merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara, berbeda jika hanya menggunakan kalimat *ame ga futte iru* saja. Sementara itu, *gitaigo* adalah kata yang menyatakan suatu keadaan atau kegiatan makhluk hidup maupun benda mati dengan menggunakan bunyi secara simbolis, seperti *kirakira* pada kalimat *hoshi ga kirakira hikatte iru* yang menyatakan ‘bintang bersinar kerlap-kerlip’, berbeda jika menggunakan kalimat *hoshi ga hikatte iru* yang menyatakan ‘bintang bersinar’ saja. Secara umum, dapat dipahami bahwa *giongo* merupakan kata yang menirukan suara atau bunyi, sementara kata yang menyatakan suatu situasi atau kondisi dari berbagai macam hal disebut dengan istilah *gitaigo* (Amanuma dalam Iida, 2012:22).

*Gitaigo* memiliki keistimewaan tersendiri pada banyaknya jumlah, tingginya frekuensi pemakaian, dan kuatnya pembentukan kata. *Gitaigo* jumlahnya sangat banyak, dari keseluruhan onomatope dapat dikatakan mencapai  $\frac{2}{3}$  sampai  $\frac{3}{4}$  (Akimoto, 2001:138). Lebih lanjut, *gitaigo* adalah kata-kata yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan fenomena yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi. Dengan kata lain, *gitaigo* merupakan kata-kata yang meniru keadaan suatu benda atau hal dan perbuatan yang dilakukan makhluk hidup yang diterima selain oleh indera pendengaran. *Gitaigo* juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang mengungkapkan bunyi dari sesuatu yang tidak mengeluarkan bunyi. *Gitaigo* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* (Asano dalam Pannipaa, 2003:1).

*Gitaigo* adalah onomatope yang menyatakan keadaan dari suatu benda mati, seperti *shiin* ‘menunjukkan keadaan yang sepi’. Sementara itu *giyougo* menyatakan keadaan makhluk hidup, seperti *nikoniko* ‘tersenyum’. Onomatope yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia disebut dengan istilah *gijougo*, seperti *wakuwaku* ‘berdebar-debar’.

*Gijougo* dapat dipahami sebagai kelompok kata tiruan atau onomatope yang menyatakan suatu keadaan hati manusia atau suatu perasaan manusiawi yang dimiliki oleh manusia dengan menggunakan bunyi secara simbolis. Secara lebih khusus lagi *gijougo* digunakan untuk mendefinisikan perasaan atau keadaan psikologis manusia baik yang nampak dan tidak nampak pada wajah atau gestur tubuh.

Menurut Ito, *gijougo* dapat dibedakan berdasarkan unsur yang direpresentasikannya menjadi dua jenis, yaitu *kankaku* dan *kanjou* (dalam Sadygul, 2010:13). *Gijougo kankaku* menyatakan suatu perasaan yang nampak di permukaan, seperti *chikuchiku* ‘menusuk-nusuk’ dan *hirihiri* ‘panas nyeri’. Sementara *gijougo kanjou* menyatakan suatu keadaan hati atau perasaan yang tidak nampak di permukaan, seperti *iraira* ‘rasa gelisah’ dan *ukiuki* ‘riang gembira’.

*Gijougo* terbagi ke dalam dua kategori berdasarkan klasifikasi makna yang dimunculkannya, yaitu *gijougo* positif dan *gijougo* negatif. Selain itu, *gijougo* juga memiliki jenis yang bersifat netral (Nakazato, 2004:835). *Gijougo* yang sudah sering didengar pembelajar bahasa Jepang adalah *ukiuki* dan *isoiso* yang

berarti ‘menyenangkan’, *ukiuki* dan *isoiso* termasuk keadaan psikologis manusia yang bersifat positif. Walaupun *ukiuki* dan *isoiso* mempunyai makna yang sama tetapi berbeda dalam penggunaannya sehari-hari.

Keadaan psikologis manusia memiliki berbagai jenis yang sangat bervariasi. Hal tersebut telah menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Beragam kejadian dalam suatu situasi atau kondisi yang dialami oleh manusia memicu munculnya perasaan yang beraneka ragam pula. Onomatope sebagai kelompok kata yang bertujuan untuk menerangkan makna secara spesifik memiliki peranan penting dalam menyatakan suatu keadaan hati, perasaan, pikiran, atau ekspresi yang dimiliki manusia.

Pengetahuan mengenai struktur dan makna onomatope yang berkaitan dengan keadaan psikologis manusia (*gijougo*) merupakan salah satu bagian yang perlu dikuasai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *gijougo* dalam bahasa Jepang. Analisis dalam penelitian ini akan berkaitan dengan struktur *gijougo* dalam bahasa Jepang yang meliputi bentuk atau pola unsur pembentuk serta proses pembentukan. Selain itu, penulis juga akan mengkaji makna yang dimiliki *gijougo* dalam bahasa Jepang. Penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai *gijougo* dengan judul “Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Bahasa Jepang”.

### 1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *gijougo* (onomatope yang menyatakan perasaan manusia) dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna *gijougo* (onomatope yang menyatakan perasaan manusia) dalam bahasa Jepang?

### 1.2 Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *gijougo* dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *gijougo* dalam bahasa Jepang.

### 1.3 Ruang Lingkup

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada onomatope yang berkaitan dengan keadaan hati, perasaan, pikiran, dan ekspresi manusia (*gijougo*). Penulis bermaksud melakukan analisis struktur dan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis struktur dalam penelitian ini meliputi bentuk atau pola unsur pembentuk *gijougo* dalam bahasa Jepang. Selain itu, penulis juga akan menganalisis proses pembentukannya. Analisis makna dalam penelitian ini meliputi makna yang terkandung dalam *gijougo* dalam bahasa Jepang. Setelah melakukan analisis makna, penulis melanjutkan pembahasan dengan mengklasifikasikan makna *gijougo* dalam bahasa Jepang sesuai kategorinya.

Permasalahan mengenai struktur dalam penelitian ini akan ditinjau berdasarkan beberapa cabang ilmu linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara permasalahan yang berkaitan dengan makna akan dikaji melalui cabang ilmu linguistik, semantik.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma, metode kualitatif menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (2006:14). Penulis menerapkan metode ini dengan cara mendeskripsikan data apa adanya dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

##### **1.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Penulis juga mengumpulkan data menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik catat ini mempergunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung *gijougo* dalam bahasa Jepang. Penulis mengumpulkan data yang bersumber dari komik “Majikaru Shojou Reina” serta web atau situs-situs berbahasa Jepang, seperti [www.sankei.com](http://www.sankei.com) dan [ejje.weblio.jp](http://ejje.weblio.jp). Setelah data terkumpul, penulis memilah-milah sesuai dengan klasifikasi *gijougo* yang bermakna positif, netral dan negatif.

#### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (2006:280).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2001:15). Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2001:31). Teknik ini digunakan dalam penelitian ini untuk membagi *gijougo* dalam bahasa Jepang menjadi tiga unsur pembentuk, yaitu bentuk *~to suru* atau *gijougo* yang selalu membutuhkan (*to*), bentuk *~suru* atau *gijougo* yang langsung dilekati *suru*, dan bentuk *~(to) suru* atau *gijougo* yang dapat dilekati *to* dan *suru*.

Penulis juga menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Poerwandari, metode deskriptif merupakan metode yang menelaah seluruh data dari berbagai sumber, sehingga telaah tersebut dapat memunculkan gambaran mengenai topik yang dipelajari (1998:89). Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan makna *gijougo* dalam bahasa Jepang.

#### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Penulis menyajikan laporan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode informal. Data-data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga membantu memudahkan para pembaca memahami hasil analisis data penelitian ini. Penulis menggunakan penyajian hasil analisis data secara deskripsi dengan kata-kata untuk menguraikan bentuk dan makna *gijougo* dalam bahasa Jepang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian ilmu linguistik, khususnya morfologi dan semantik yang berkaitan dengan onomatope dalam bahasa Jepang. Diharapkan pula bisa menjadi referensi untuk memperkaya dan menambah wawasan mengenai onomatope bahasa Jepang.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pelajar, khususnya dalam bidang onomatope bahasa Jepang.

## **1.6 Sistematika**

Secara garis besar, penelitian ini memiliki sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab ini memuat tinjauan kritis terhadap hasil penelitian yang relevan dengan objek yang diteliti, serta memuat uraian teori yang mendukung penelitian ini.

### **BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat pemaparan hasil dan pembahasan.

### **BAB IV PENUTUP**

Bab ini memuat simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai bentuk dan makna onomatope dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Dewi Gusti Ayu Ratni (Universitas Udayana, 2012) dan oleh Nesa Agustina (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014). Meski sama-sama meneliti tentang onomatope dalam bahasa Jepang, namun kedua penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara garis besar, perbedaan tersebut meliputi objek dan data penelitian, sumber data, rumusan permasalahan, serta metode dan teknik penelitian yang digunakan.

Dewi Gusti Ayu Ratni melakukan penelitian mengenai onomatope dalam bahasa Jepang dengan judul “Analisis Bentuk, Jenis, Fungsi Gramatikal, dan Makna Onomatope dalam Novel *Kitchin* Karya Banana Yoshimoto”. Penelitian tersebut menggunakan onomatope dalam bahasa Jepang sebagai objek dalam penelitiannya. Peneliti merumuskan permasalahan yang meliputi bentuk, jenis, fungsi gramatikal, dan makna onomatope dalam novel *Kitchin* karya Banana Yoshimoto. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak. Metode tersebut dilengkapi dengan menggunakan teknik sadap.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode agih sebagai metode analisis dalam penelitiannya. Metode tersebut dilengkapi dengan teknik bagi unsur langsung. Peneliti juga menggunakan metode analisis deskriptif, serta metode penyajian informal dalam penelitiannya. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa onomatope yang termuat dalam novel *Kitchin* karya Banana Yoshimoto memiliki bentuk, jenis, fungsi gramatikal, dan makna yang berbeda-beda. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa tidak semua proses gramatikal mengubah makna yang terkandung dalam onomatope.

Nesa Agustina melakukan penelitian mengenai onomatope dalam bahasa Jepang dengan judul “Analisis Kontrastif *Gitaigo Itami* (Perasaan Sakit) dalam Bahasa Jepang dengan Bahasa Sunda”. Peneliti menggunakan *gitaigo itami* dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda sebagai objek dalam penelitiannya. Sumber data yang digunakan adalah buku, artikel, majalah, dan novel. Penelitian tersebut memiliki rumusan permasalahan yang meliputi perbandingan antara makna dan penggunaan *gitaigo itami* dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis deskriptif komparatif-kontrastif. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa tidak semua *gitaigo itami* dalam bahasa Jepang memiliki padanan kata dalam bahasa Sunda. Selain itu, dapat diketahui bahwa penggunaan *gitaigo itami* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 3, yaitu *~suru*, *~verb*, dan *~to verb*. Sementara itu, penggunaan *gitaigo itami* dalam bahasa Sunda bersifat arbiter. Penggunaan tersebut terbagi menjadi 3, yaitu *kecap dwipurwa-an*, *rarangkén nga-*, dan *kecap dwireka*.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Morfologi**

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kata (Saitou, 2010:49). Objek kajian morfologi adalah kata (*go*) dan morfem (*keitaiso*). Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna (Kazama, 2004:33). Sementara itu, kata adalah satuan bebas terkecil (Bloomfield dalam Koizumi, 1993:156).

### **2.2.2 Semantik**

Semantik atau yang dalam bahasa Jepang disebut *imiron* adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah atau mengkaji mengenai makna suatu satuan kebahasaan. Menurut Ferdinand de Saussure, makna merupakan suatu pengertian atau konsep yang terkandung dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat (dalam Chaer, 2012:287).

Dari sekian banyak jenis makna, dalam penelitian ini onomatope akan ditinjau melalui makna leksikal. Makna leksikal adalah makna kata yang ketika kata itu berdiri sendiri, baik itu dalam bentuk leksem maupun bentuk berimbuhan akan memunculkan makna yang kurang lebih tetap, seperti yang terdapat dalam kamus bahasa tertentu. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki imi*. Makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna leksikal suatu kata terdapat pada kata yang berdiri sendiri, artinya makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di

dalam kalimat (Pateda 2001:119). Makna leksikal suatu kata dapat dengan mudah diketahui dari sumber kamus kata yang bersangkutan.

### 2.2.3 Onomatope

Onomatope memiliki berbagai macam definisi yang berbeda, Sekiguchi (2014:2) mengatakan,

オノマトペは、もっとも一般的な定義では、現実の音をまねている語、あるいは少なくともそのように見なされる語を指す。

*Onomatope wa mottomo ippan teki na teigi dewa genjitsu no oto wo manete iru go, aruiwa sukunaku-tomo sono youni minasareru go wo sasu.*

Definisi yang paling umum dari onomatope adalah kata yang meniru bunyi realitas, atau menunjukkan kata yang setidaknya terlihat serupa seperti itu.

Selain itu, Ishibashi (dalam Minashima, 2003:97) juga mengatakan,

自然現象の音にまねて語を形成する過程またはその語をいい、これによって形成された語をオノマトペと呼ぶ

*Shizen genshou no oto ni manete go wo keisei suru katei mata wa sono go wo ii, kore ni yotte keisei sareta go wo onomatope to yobu.*

Kata tersebut dihasilkan melalui proses pembentukan kata dengan cara menirukan bunyi fenomena alam, kata yang terbentuk dengan cara seperti ini disebut dengan onomatope.

Kobayashi mengutip onomatope dengan tiga definisi (dalam Mikami, 2007:5).

- 1) 語音を以って自然音を寫さうとしたものであって、寫される内容も寫す手段も共に音響の世界である。  
*Go oto wo motte shizen oto wo syasau toshita mono de ate, syasareru naiyou mo syasu syudan mo tomo ni onkyou no sekai de aru.*  
Tiruan bunyi alam dengan menggunakan bunyi kata, serta tergolong ke dalam dunia bunyi-bunyian dimana kandungan yang ditirukan seiring dengan cara menirukan.
- 2) 或種の態度を、自然音に相當する語音を以って類推的に、寫したものである。  
*Arutane no taido wo, shizen oto ni aitou suru go oto wo motte ruisuiteki ni, syashita mono de aru.*  
Tiruan suatu sikap atau perilaku secara analogis dengan menggunakan bunyi kata yang menyerupai bunyi alam.
- 3) 或種の状態を、自然音とは何ら對應するところなき語音を以って示したもので、世に符號とか符牒とか稱するものが之である。

*Arutane no jyoutai wo, shizen oto towa nanra tsuiou suru tokoro naki go oto wo motte shimeshi mono de, yo ni fukou toka fuchou toka shou suru mono ga kore de aru.*

Tiruan yang menunjukkan suatu keadaan dengan menggunakan bunyi kata ketika bunyi alam menyatakan sesuatu, di dunia hal ini disebut dengan istilah tanda atau lambang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa onomatope adalah kelompok kata yang menirukan bunyi yang dikeluarkan benda hidup dan benda mati. Selain itu, onomatope juga menggambarkan tindakan, situasi, atau kondisi benda hidup atau benda mati dalam suatu keadaan. Onomatope merupakan kata yang diciptakan ketika tidak dapat menentukan kata yang tepat (Akimoto, 2002:134).

### 2.2.3.1 Klasifikasi Onomatope

Onomatope dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang. Selain itu, terdapat pula perbedaan penyebutan istilah jenis-jenis onomatope dalam bahasa Jepang diantara para ahli. Secara garis besar, onomatope dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *giongo* atau *giseigo* dan *gitaigo* atau *giyougo* (Mikami, 2007:6-7).

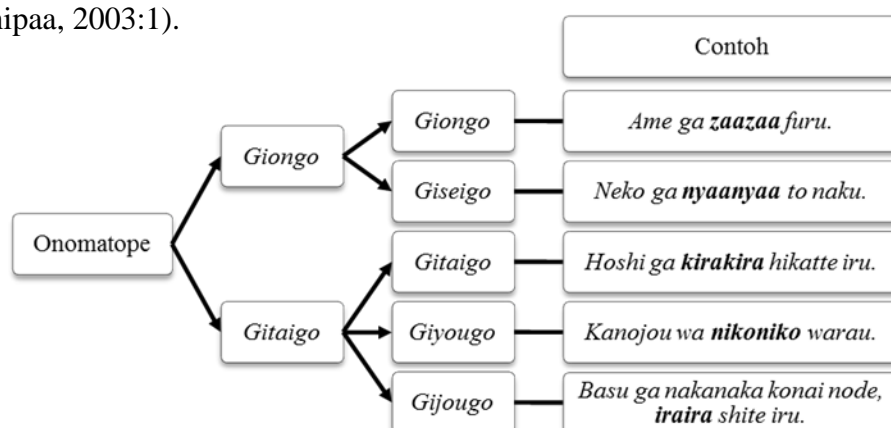
#### 1. *Giongo* atau *giseigo*

Onomatope yang menirukan suara atau bunyi.

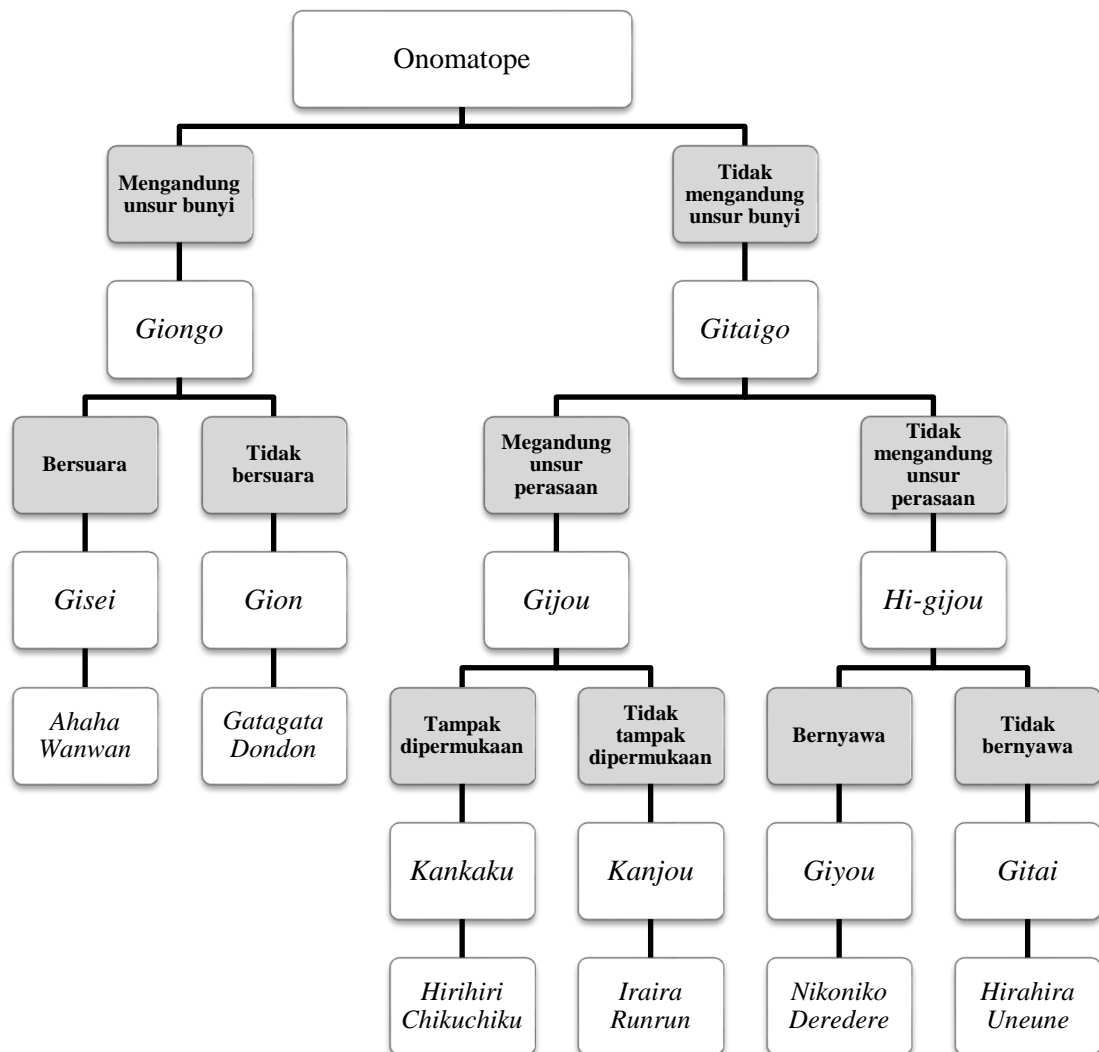
#### 2. *Gitaigo* atau *giyougo*

Onomatope yang menirukan selain suara atau bunyi.

Asano menguraikan klasifikasi onomatope ke dalam lima kelompok (dalam Pannipaa, 2003:1).



Tamori mengklasifikasikan onomatope secara rinci berdasarkan unsur yang ditirukan (dalam Sadygul, 2010:12).



Amanuma mengatakan bahwa secara umum, *giongo* adalah kata yang menirukan suara atau bunyi, sedangkan *gitaigo* merupakan kata yang menyatakan situasi atau kondisi dari berbagai hal (dalam Iida, 2012:22).

### 2.2.3.2 Bentuk Onomatope

Onomatope dalam bahasa Jepang memiliki struktur yang beragam. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk maupun proses pembentukannya. Menurut Akimoto, onomatope memiliki berbagai macam bentuk khusus (2002:136-137).

#### 1. Kata dasar

Onomatope yang terbentuk dari satu atau dua suku kata.

Contoh: *tsu* (bunyi serangga) dan *doka* (menunjukkan suatu dampak)

#### 2. Penasalan suara

Onomatope yang terbentuk dengan *hatsuon* (*n*).

Menunjukkan bunyi kuat yang menggema, atau bunyi benda ringan.

Contoh: *ban* (bunyi tembakan)

#### 3. Pemadatan suara

Onomatope yang terbentuk dengan *sokuon* (*tsu* kecil).

Menunjukkan gerakan yang cepat, sesaat, dan cekatan.

Contoh:

*koro*→*koro'* (suatu benda yang jatuh atau terguling)

*gyutto* (memeluk atau menggenggam dengan gerakan cepat)

#### 4. Pemanjangan suara

Onomatope yang terbentuk dengan *cho'on* (vokal panjang).

Menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama.

Contoh: *kaan* (gemerincing)

5. Penambahan *-ri*

Onomatope yang terbentuk dengan huruf *ri*.

Menggambarkan sesuatu yang lunak, lembut, licin, dan menunjukkan sesuatu yang bergerak perlahan.

Contoh: *noso* → *nosori* (perlahan-lahan)

6. Bentuk pengulangan

Onomatope yang terbentuk dengan *hanpukukei* (bentuk pengulangan).

Menunjukkan bunyi atau kegiatan yang berulang dan berkesinambungan.

Contoh:

*koro* → *korokoro* : benda yang berputar secara berkesinambungan

*korori* → *kororikorori* : benda berhenti berputar, lalu berputar lagi

7. Perubahan sebagian bunyi

Onomatope yang terbentuk dengan perubahan sebagian bunyi.

Bentuk ini menunjukkan sesuatu yang tidak beraturan.

Contoh:

*gasagasa* → *gasagoso* : suara yang bergemerisik

*mushamusha* → *mushakusha* : mengunyah-ngunyah

Tamori mengklasifikasikan onomatope berdasarkan bentuk dasar satu mora atau dua mora (dalam Sadygul, 2010:34-35). Tabel klasifikasi di bawah ini menggunakan beberapa label, [C] untuk menyatakan huruf konsonan, [V] untuk menyatakan huruf vokal, [Q] untuk menyatakan konsonan ganda (っ), [N] untuk menyatakan konsonan mati (ん), dan [ri] untuk menyatakan huruf *ri* (り).

1 MORA 1 モーラ	1	CV	<i>fu – tsu</i>
	2	CVQ CVN	<i>chu' – fu' – ha'</i> <i>ban – bon – chon</i>
	3	CVV	<i>gaa – guu – gyaa</i>
	4	CVVQ CVVN	<i>kaa' – baa' – fuu'</i> <i>baan – gaan – goon</i>
	5	CVQ-CVQ CVN-CVN CVV-CVV	<i>kukku' – kyakkyaa'</i> <i>banban – bonbon</i> <i>gaagaa – kaakaa</i>
2 MORA 2 モーラ	6	CVCV	<i>gaba – hata</i>
	7	CVCVQ CVCVri CVCVN	<i>gusa' – bata' – basa'</i> <i>gusari – korori – batari</i> <i>goron – batan – boton</i>
	8	CVQCV CVNCV	<i>dokka – hasshi – sukku</i> <i>munzu – zanbu</i>
	9	CVQCVri CVNCVri	<i>bassari – battari</i> <i>bonyari – funwari</i>
	10	Bentuk pengulangan 2 mora	<i>basabasa</i> <i>korokoro</i>
	11	Bentuk penggabungan 2 mora dasar 1. serupa huruf konsonan, berbeda huruf vokal 2. mora bagian pertama berbeda, mora bagian kedua serupa	3. <i>gasagoso</i> <i>gatagoto</i> 4. <i>dotabata</i> <i>pechakucha</i>
	12	Bentuk pengulangan dengan perubahan 2 mora terkecil pada mora bagian pertama	<i>rarahora</i> <i>chiyahoya</i> <i>dogimagi</i>
	13	Bentuk penggabungan 2 mora yang benar- benar berbeda	<i>butsukusa</i> <i>chokomaka</i> <i>sosokusa</i>
	14	Bentuk pengulangan CVCVri dan CVCVN	• <i>bataribatari – botoribotori</i> • <i>batanbatan – botonboton</i>
	15	Bentuk variasi 11 & 12	• <i>gatangoton – karankoron</i> • <i>gatarigotori – katarikotori</i>
	16	Bentuk khusus	<i>houhokeyou</i> <i>kokekokkou</i> <i>sukkarakan</i>

Sebagai adverbial, onomatope dapat dilekatkan dengan beberapa satuan sintaksis dalam suatu kalimat (Hiroko, 1993:29).

1. Dikombinasikan dengan verba.

Contoh:

*sekaseka to hataraku* ‘bekerja dengan waswas’

2. Dilekati *suru* atau *yaru*, sehingga onomatope berubah menjadi kategori verba.

Contoh:

*utouto suru* ‘mengantuk’

*iraira suru* ‘merasa kesal’

3. Dilekati kopula *da*, sehingga onomatope berubah menjadi kategori adjektiva.

Contoh:

*kusakusa da* ‘depresi’

*pekopeko da* ‘lapar’

4. Menyatu dengan nomina dalam frase menggunakan partikel *no*, sehingga onomatope berubah menjadi kategori nomina.

Contoh:

*kirakira no hoshi* ‘bintang yang berkelip’

5. Dilekati partikel *ni*, sehingga onomatope berfungsi sebagai frase adverbial.

Contoh:

*perapera ni naru* ‘menjadi lancar’

### 2.2.3.3 Makna Onomatope

Michiko membagi onomatope berdasarkan makna yang dimunculkannya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok makna berdasarkan proses penginderaan dan kelompok makna berdasarkan target penginderaan (dalam Chang, 2008:7-8). Kelompok makna berdasarkan proses penginderaan merupakan onomatope yang ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Sementara kelompok makna berdasarkan target penginderaan merupakan onomatope yang tidak dapat ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Keduanya diamati dengan cara menempatkan diri sebagai pengamat.

#### 1. Berdasarkan proses penginderaan

- a) Menyatakan suatu keadaan dengan cara mendengar menggunakan telinga.

Contoh:

*Kaminari ga **gorogoro** natteiru*

‘suara **gemuruh** guntur’

- b) Menyatakan suatu keadaan dengan cara melihat menggunakan mata.

Contoh:

*Daiyamondo ga **kirakira** hikatte imasu*

‘berlian bersinar **gemerlap**’

- c) Menyatakan suatu keadaan dengan cara menyentuh menggunakan tangan atau kulit.

Contoh:

*Koori de tsurutsuru suberu hodou.*

‘trotoar **licin** karena es’

- d) Menyatakan suatu keadaan dengan cara mencium menggunakan hidung.

Contoh:

*Kare wa ninniku wo **punpun** niowaseteita*

‘dia **berbau** bawang putih’

- e) Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan lidah.

Contoh:

*Koora wo nondara shita ga **piripiri** shita.*

‘Kalau minum cola, lidah terasa **gatal**’

- f) Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh.

Contoh:

***Wakuwaku** shinagara purezento no hako wo aketa*

‘membuka kotak hadiah dengan **berdebar**.

- g) Menyatakan secara psikologis suatu keadaan hati seperti perasaan emosi.

Contoh:

*Hebi ga kiraide, hebi wo miruto **zokuzoku** suru*

‘karena benci ular, aku **takut** saat melihatnya’

2. Berdasarkan target penginderaan

- a) Menyatakan suara manusia.

Contoh:

*Maigo no ko ga kouban de **shikushiku** naiteita.*

‘seorang anak hilang **terisak-isak** di pos polisi’

- b) Menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia.

Contoh:

*Ano hito wa itsumo **nikoniko** shiteite, tanoshisouda.*

‘orang yang selalu **tersenyum**, sepertinya menyenangkan’

- c) Menyatakan keadaan tubuh manusia.

Contoh:

*Ano kanojou wa **gisugisu** shiteiru.*

‘perempuan itu **kaku**’

- d) Menyatakan cara berpakaian manusia.

Contoh:

*Sono sukaato wa watashini wa **dabudabu** desu.*

‘rok itu **longgar** untuk saya’

- e) Menyatakan tindakan manusia.

Contoh:

*Kare no musume wa dousa **gakibikibi**shiteiru.*

‘anak perempuan dia, **cepat** jalannya’

- f) Menyatakan sifat atau watak manusia.

Contoh:

*Kanojou wa **pichipichi** no wakai onna no ko dewanai*

‘dia bukan wanita muda yang **energik**’

- g) Menyatakan perasaan bagian dalam manusia.

Contoh:

***Dokidoki** shinagara, horaa eiga wo mita.*

‘menonton film horor sambil **berdebar-debar**’

- h) Menyatakan bunyi-bunyian alam.

Contoh:

*Ame ga **zaazaa** furu*

‘hujan turun dengan **deras**’

- i) Menyatakan keadaan alam.

Contoh:

***Uraura** toshita hizashi ni izanawarete nemuri ni ochiru*

‘matahari yang **bersinar terang** memanggil untuk tertidur’

- j) Menyatakan bunyi-bunyian yang dihasilkan tanaman.

Contoh:

*Matsu wo **zawazawa** saseru*

‘pohon pinus **berdesir**’

- k) Menyatakan keadaan tanaman.

Contoh:

*Tsuyatsuya no ha to kaori no yoi shiroi hana*

‘daun **mengkilap** dan bunga putih yang harum’

- l) Menyatakan suara binatang.

Contoh:

*“Wanwan!” to sono kuroi inu wa hoeta.*

‘**guk-guk!** Suara anjing hitam menyalak.

- m) Menyatakan bunyi-bunyian yang dihasilkan binatang.

Contoh:

*Hane no batabata oto wo tateru*

‘membuat suara **kepak** sayap’

- n) Menyatakan keadaan binatang.

Contoh:

*Kitsune wa fusafusa toshita o*

‘ekor rubah yang **lebat**’

- o) Menyatakan pergerakan binatang.

Contoh:

*Chou no youni hirahira tobu*

‘terbang **mengepak** seperti kupu-kupu’

- p) Menyatakan bunyi-bunyian yang dihasilkan suatu benda.

Contoh:

*Fuurin ga rinrin naru*

‘lonceng berbunyi **gemerincing**’

Selain itu, berdasarkan makna yang dimunculkannya, Kindaichi juga membagi onomatope menjadi lima kelompok, yaitu *giongo*, *giseigo*, *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* (dalam Watanabe, 1997:24).

1. 擬音語 : 無生物の音を表す

*Giongo* : menyatakan bunyi benda mati

Contoh : *Ame ga zaazaa furu* ‘hujan turun dengan **deras**’

2. 擬声語 : 生物の声を表す

*Giseigo* : menyatakan suara makhluk hidup

Contoh : *Neko ga nyaanyaa to naku* ‘kucing bersuara **meong**’

3. 擬態語 : 無生物の状態を表す

*Gitaigo* : menyatakan keadaan benda mati

Contoh : *Hoshi ga kirakira hikatte iru* ‘bintang bersinar **kerlap-kerlip**’

4. 擬容語 : 生物の状態を表す

*Giyougo* : menyatakan keadaan makhluk hidup

Contoh : *Kanojou wanikoniko* ‘wanita **tersenyum**’

5. 擬情語 : 人間の心の状態を表す

*Gijougo* : menyatakan keadaan perasaan manusia

Contoh : *Basu ga nakanaka konai node, iraira shite iru*

‘karena bis terlambat datang, saya **kesal**’

#### 2.2.4 *Giongo*

*Giongo* merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati (Yoshio, 1989:302). *Giongo* adalah kata-kata yang

merupakan tiruan bunyi sesuatu. *Giongo* sering disebut juga dengan istilah *giseigo*.

Mengenai *giongo* atau *giseigo*, Yoko (2002:142) menyatakan,

日本語で「赤ん坊が笑う」や「雨が降る」という表現をより具体的に表そうとするときに、「赤ん坊がにこにこ(と)笑った」。「雨がしとしと(と)降っている」のように。。。こうした種類のことばをそれぞれ擬声語(擬音語) *Nihongo de 'akanbou ga warau' ya 'ame ga furu' toiu hyougen wo yori gutaiteki ni arawasou to suru toki ni, 'akanbou nikoniko (to) waratta'. 'ame ga shitoshito (to) futteiru' no you ni...Koushita syurui no kotoba wo sozore giseigo (giongo)*”.

Ketika hendak menyatakan secara rinci ungkapan seperti “bayi tertawa” dan “hujan turun” dalam bahasa Jepang, sering diungkapkan dengan ungkapan “bayi tersenyum **berseri-seri**” dan “hujan turun **rintik-rintik**”... Kosakata jenis ini masing-masing disebut *giseigo (giongo)*”.

*Giongo* adalah kata sebagai hasil salinan bunyi dunia luar (Kindaichi dalam Sadygul, 2010:11). *Giongo* menyatakan bunyi dunia luar seperti bunyi benda mati atau suara makhluk hidup dengan kombinasi suku kata (Mikami, 2007:5). *Giongo* tidak hanya disebut sebagai bunyi salinan langsung dari suatu bunyi realitas, namun juga mengacu pada perubahan bahasa sebagai bentuk kata yang diakui dan disepakati bersama.

*Giongo* terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *giongo* dan *giseigo* (Asano dalam Pannipaa, 2003:1).

#### 1. *Giongo*

Menyatakan tiruan bunyi benda mati

Contoh:

風でドアががたがたし始めた。

*Kaze de doa ga gatagata shi hajimeta.*

Pintu mulai **berderak** karena angin.

## 2. *Giseigo*

Menyatakan tiruan suara makhluk hidup

Contoh:

げらげら笑いすぎて、おなかが痛くなった。

***Geragera warai sugite onaka ga itakunatta.***

Menjadi sakit perut karena terlalu banyak tertawa **terbahak-bahak**.

*Giongo* didefinisikan dalam *Koujien* edisi ke lima sebagai kata yang meniru bunyi sebenarnya, sedangkan *giseigo* didefinisikan sebagai kata yang meniru suara binatang atau manusia (dalam Minashima, 2003:96:97).

### 2.2.5 *Gitaigo*

*Gitaigo* adalah kelompok kata yang menyatakan situasi atau kondisi dari suatu benda (Iida, 2012:22). *Gitaigo* merupakan kata yang menyatakan sesuatu yang tidak menimbulkan suara dengan menggunakan bunyi secara simbolis (Kindaichi dalam Sadygul, 2010:11). *Gitaigo* dapat dipahami sebagai kelompok kata yang menirukan suatu keadaan. Watanabe (1997:24) mengatakan,

擬態語は、生物、無生物の動作、状態等を音で象徴的に表現する語である  
*Gitaigo wa, seibutsu, museibutsu no dousa, joutai nado wo oto de shouchou teki ni hyougen suru go de aru.*

*Gitaigo* merupakan kata yang mengungkapkan suatu keadaan atau kegiatan makhluk hidup dan benda mati secara simbolis dengan menggunakan bunyi.

Mengenai pengertian *gitaigo*, Akimoto (2002:134) juga mengatakan,

動きや状態を音によって象徴に表す語を擬態語という。

*Ugoki ya jyotai wooto ni yotte shouchou ni arawasu go wo gitaigo toiu.*

*Gitaigo* merupakan kata yang menyatakan suatu keadaan atau pergerakan dengan bunyi secara simbolis.

Sementara itu, Mikami berpendapat bahwa *gitaigo* adalah kelompok kata yang menyatakan situasi atau kondisi dari suatu benda, serta menyatakan pergerakan atau keadaan secara simbolis dengan menggunakan peminjaman rentetan bunyi-bunyian (2007:6). Dengan kata lain, *gitaigo* dapat dipahami sebagai kelompok kata yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi (Tadasu, 1989:73-74).

Asano mengklasifikasikan *gitaigo* ke dalam tiga kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* (dalam Pannipaa, 2003:1).

### 1. *Gitaigo*

Kata yang menyatakan keadaan benda mati.

Contoh :

ダイヤモンドがきらきら光っています。

*Daiyamondo ga kirakira hikatte imasu*

Berlian bersinar **gemerlap**.

### 2. *Giyougo*

Kata yang menyatakan keadaan (kegiatan atau pergerakan) makhluk hidup.

Contoh :

お風呂に入ってさっぱりした。

*Ofuro ni haitte sappari shita.*

Saya merasa **segar** setelah berendam di ofuro.

### 3. *Gijougo*

Kata yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia.

Contoh :

バスによって胸がむかむかする。

*Basu ni yotte mune ga mukamuka suru*

Dada terasa **mual** karena mabuk dalam bis.

### 2.2.6 *Gijougo*

*Gijougo* merupakan salah satu bagian dalam *gitaigo* yang berfungsi untuk menyatakan perasaan manusia (Sakurai, 1994:26). Menurut Kindaichi, *gijougo* adalah kelompok kata yang menyatakan keadaan perasaan manusia (dalam Watanabe, 1997:24).

Mengenai pengertian *gijougo*, Sadygul (2010:10) mengatakan,

擬情語は音のない人間の心の状態と感覚を音に表した語のことである。

*Gijougo wa oto no nai ningen no kokoro no joutai to kankaku wo oto ni arawashita go no koto de aru.*

*Gijougo* merupakan kata yang menyatakan dengan bunyi suatu perasaan dan keadaan hati manusia yang tak berbunyi.

Selain itu, Chang (2008:1) juga mengatakan,

擬情語は人間の喜怒哀楽の感情を表す。

*Gijougo wa ningen no kido-airaku no kanjou wo arawasu.*

*Gijougo* menyatakan perasaan manusiawi yang dimiliki manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *gijougo* merupakan kelompok kata tiruan yang menyatakan suatu keadaan hati manusia atau suatu perasaan manusiawi yang dimiliki manusia dengan menggunakan bunyi secara simbolis.

#### 2.2.6.1 Bentuk *Gijougo*

Berdasarkan pola penggunaannya, *gijougo* terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk *~to suru*, bentuk *suru*, dan bentuk *(to) suru* (Sakurai, 1994:27).

1. Bentuk *~to suru*

Bentuk *~to suru* merupakan *gijougo* yang selalu membutuhkan (*to*).

Bentuk ini dapat menyatakan situasi atau kondisi jiwa pembicara maupun jiwa objek pengamatan.

Contoh: *gatto suru*, *dokitto suru*, *dokirito suru*, dan *gikunto suru*

2. Bentuk *~suru*

Bentuk *~suru* merupakan *gijougo* yang ketika dikombinasikan dengan *suru* biasanya tidak terdapat (*to*) di antara keduanya.

Terdapat *gijougo* yang menyatakan situasi atau kondisi jiwa pembicara, serta terdapat pula *gijougo* yang menyatakan situasi atau kondisi jiwa objek pengamatan.

Jika ditinjau berdasarkan melekat atau tidaknya *gijougo* dengan verba selain *suru*, maka bentuk ini dapat diklasifikasikan kembali ke dalam dua jenis.

(a) *Gijougo* yang sulit dilekati verba selain *suru*

Contoh: *wakuwaku*, *mukamuka*, *bikubiku*, dan *garigari*

(b) *Gijougo* yang dapat dilekati verba selain *suru* jika dibubuhi (*to*)

Contoh: *iraira*, *ukiuki*, *ozuozu*, dan *inin*

3. Bentuk *~(to) suru*

Bentuk *~(to) suru* menyatakan situasi atau kondisi jiwa objek observasi.

Ketika *gijougo* langsung dilekati *suru*, maka *gijougo* tersebut menyatakan kondisi yang berkelanjutan dalam ketiadaan batasan waktu seperti sifat dan karakter. Sementara ketika di antara *gijougo* dan *suru* terdapat (*to*), maka

*gijougo* tersebut menyatakan keadaan dalam batasan waktu yang dimiliki suatu bidang.

### 2.2.6.2 Makna *Gijougo*

Berdasarkan jenis utama dalam klasifikasi makna yang dimunculkannya, *gijougo* terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *gijougo* positif dan *gijougo* negatif (Nakazato, 2004:835).

<b>GIJOUGO POSITIF</b>			<b>GIJOUGO NEGATIF</b>		
<b>No</b>	<b>Jenis</b>	<b>Contoh</b>	<b>No</b>	<b>Jenis</b>	<b>Contoh</b>
1	<i>Yorokobi</i> Perasaan gembira	<i>Ukiuki</i> <i>Isoiso</i>	1	<i>Ikari</i> Perasaan marah	<i>Iraira</i> <i>Mutto</i>
2	<i>Kitai</i> Perasaan harap	<i>Wakuwaku</i>	2	<i>Shouchin</i> Perasaan kecewa	<i>Gakkari</i> <i>Gakkuri</i>
3	<i>Anshin</i> Perasaan lega	<i>Hotto</i>	3	<i>Ken'o</i> Perasaan muak	<i>Unzari</i> <i>Zukizuki</i>
4	<i>Nodoka</i> Perasaan santai	<i>Nounou</i>	4	<i>Shinkeishitsu</i> Perasaan gugup	<i>Karikari</i>
5	<i>Kokochi yosa</i> Perasaan nyaman	<i>Uttori</i>	5	<i>Fukai</i> Perasaan tidak nyaman	<i>Kusakusa</i>
6	<i>Sawayaka</i> Perasaan segar	<i>Sukkiri</i> <i>Sabasaba</i>	6	<i>Shinpai</i> Perasaan gelisah	<i>Kuyokuyo</i> <i>Sowasowa</i>
			7	<i>Odoroki to osore</i> Perasaan terkejut dan takut	<i>Bikubiku</i> <i>Zotto</i>
			8	<i>Tamerai</i> Perasaan ragu	<i>Ijiji</i> <i>Ozuozu</i>

Selain positif dan negatif, *gijougo* juga memiliki jenis yang bersifat netral, diantaranya perasaan terkejut, perasaan yang luar biasa, perasaan mendalam, kurang-tenangan, dan kehilangan kesadaran.

1. *Odoroki* ‘perasaan terkejut’

Contoh: *hatto* dan *dokitto*

2. *Hageshii kanjou* ‘perasaan yang luar biasa’

Contoh: *muramura*

3. *Fukai kanjou* ‘perasaan mendalam’

Contoh: *hishito* dan *shinmiri*

4. *Ochitsuki no nasa* ‘kekurang-tenangan’

Contoh: *uzuuzu* dan *muzumuzu*

5. *Ishiki sanman* ‘kehilangan kesadaran’

Contoh: *bonyari*

Menurut Ito, *gijougo* dapat dibedakan berdasarkan unsur yang direpresentasikannya menjadi dua, yaitu *kanjou* dan *kankaku* (dalam Sadygul, 2010:13).

1. *Kankaku*

Menyatakan perasaan yang nampak di permukaan

Contoh: *chikuchiku* ‘menusuk-nusuk’ dan *hirihiri* ‘panas nyeri’

2. *Kanjou*

Menyatakan perasaan yang tidak nampak di permukaan

Contoh: *iraira* ‘rasa gelisah’ dan *ukiuki* ‘riang gembira’

## BAB III

### ANALISIS BENTUK DAN MAKNA *GIJOUGO*

Bab ini memuat pemaparan hasil analisis bentuk serta makna *gijougo*. *Gijougo* merupakan salah satu bagian dalam *gitaigo* yang memiliki fungsi sebagai kata tiruan yang menyatakan suatu keadaan hati atau perasaan manusia dengan menggunakan bunyi secara simbolis. Penulis membagi pembahasan menjadi dua bagian, yakni analisis bentuk *gijougo* dan analisis makna *gijougo*.

#### 3.1 Bentuk *Gijougo*

*Gijougo* memiliki berbagai bentuk yang beraneka ragam. Jika ditinjau berdasarkan pola yang dimilikinya, *gijougo* dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam tiga macam bentuk. Bentuk tersebut meliputi bentuk *~to suru*, bentuk *~suru*, dan bentuk *~(to) suru*.

##### 3.1.1 *Gijougo+ to + suru*

*Gijougo* dalam bentuk *to suru* merupakan *gijougo* yang dilekati partikel *to* terlebih dahulu sebelum ditambah *suru* dalam penggunaannya. *Gijougo* dalam bentuk ini terdiri dari *gijougo* yang terbentuk dengan satu mora dan *gijougo* yang terbentuk dengan dua mora serta penambahan *tsu* kecil atau *sokuon* dalam penggunaannya. Komposisi mora yang terdapat dalam *gijougo* bentuk *~to suru* diklasifikasikan menjadi dua macam pola, yakni pola yang terdiri dari konsonan–vokal–*sokuon* atau CVQ (satu mora), dan pola konsonan–vokal–konsonan–vokal–*sokuon* atau CVCVQ (dua mora).

### A. *Gijougo* (CVQ + *to* + *suru*)

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan satu buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola konsonan–vokal–*sokuon* atau pola CVQ. Pola tersebut dikombinasikan dengan *to suru*.

- (1) はるか : 「そうだね。不合格って言われるまで、がんばってみようかな」。  
レイナはほっとしました。  
Haruka: /“Soudane./ Fugoukakutte/ iwareru/ made/ ganbatte/ miyou/ kana”/  
Reina/ wa/ **hottoshimashita**.  
Haruka: /“Kau benar./ Kalah/ dikatakan/ sampai/ semangat/ mencoba/ mungkin  
sebaiknya”/ Reina/ par/ merasa **lega**.  
Haruka: “Kau benar. Mungkin sebaiknya aku mencoba bersemangat hingga  
dinyatakan kalah”. Reina meras**alega**.

(Majikaru Shojou Reina 1, 66)

- (2) 弱気なことばかりいうはるかに、レイナはむっとしました。  
Yowakina/ koto bakari/iu/ Haruka/ ni/ Reina/ wa/**mutto**shimashita.  
Lemah/ hanya ~saja/ bicara/ Haruka/ par/ Reina/ par/ memasang **wajah masam**.  
Reina memasang **wajah masam** kepada Haruka yang hanya bicara kelemahannya  
saja.

(Majikaru Shojou Reina 1, 65)

- (3) 屋敷にとじこめられるなんて、考えただけでぞっとします。  
Yashiki/ni/tojikomerareru/nante/kangaeta/dake/de/**zotto**shimasu.  
Rumah/ par/ dikurung/ dan sejenisnya/ memikirkan/ hanya/ par/ merasa **seram**.  
Dikurung di rumah, dan sejenisnya, hanya dengan memikirkannya saja sudah  
merasa **seram**.

(Majikaru Shojou Reina 1, 146)

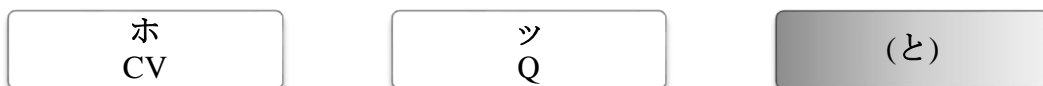
- (4) 「オポストはどうですか」ニャー太の声に、レイナは、はっとしました。  
“Oposuto/wa/dou/desuka”/nyaa-ta/no/koe/ni/reina/wa/**hatto**shimashita.  
“Kotak pos/ par/ bagaimana/ kopula”/ Anjing Nyaa/ par/ suara/ par/ Reina/ par/  
**tertegun**.  
“Bagaimana dengan kotak pos?” suara Nyaa si anjing, Reina **tertegun**.

(Majikaru Shojou Reina 2, 100)

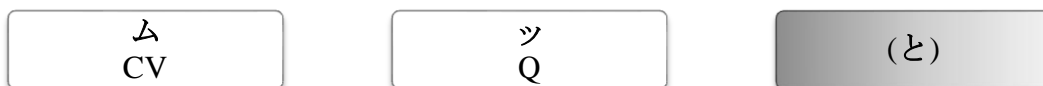
*Ho'* dalam data (1), *mu'* dalam data (2), *zo'* dalam data (3), dan *ha'* dalam data (4) merupakan *gijougo* yang selalu ditambahkan (*to*) dalam setiap penggunaannya. Dengan demikian, *ho'* dalam bentuk ini berubah menjadi *hotto*, sedangkan *mu'* berubah menjadi *mutto*. Sementara itu, *zo'* berubah menjadi *zotto*, dan *ha'* berubah menjadi *hatto*.

*Hotto*, *mutto*, *zotto*, dan *hatto* berubah kategori menjadi verba setelah dilekati *suru*. Penggabungan tersebut menghasilkan verba *hotto suru*, *mutto suru*, *zotto suru*, dan *hatto suru*. *Gijougo* tersebut terbentuk melalui pepadatan suara atau yang biasa disebut *sokuon*. Hal tersebut ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bentuk dasar dari keempat *gijougo* tersebut, yaitu *ho'*, *mu'*, *zo'*, dan *ha'* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni konsonan–vokal–*sokuon* atau pola CVQ (satu mora).

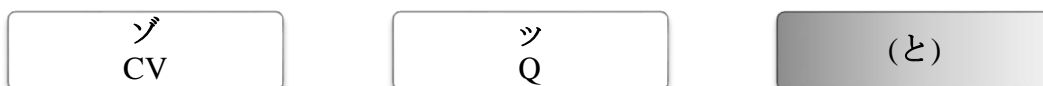
*Gijougo ho'* terdiri dari konsonan H, vokal O, dan *sokuon* atau *tsu* kecil.



*Gijougo mu'* terdiri dari konsonan M, vokal U, dan *sokuon* atau *tsu* kecil.



*Gijougo zo'* terdiri dari konsonan Z, vokal O, dan *sokuon* atau *tsu* kecil.



*Gijougo ha'* terdiri dari konsonan H, vokal A, dan *sokuon* atau *tsu* kecil.

ハ  
CV

ツ  
Q

(と)

### B. *Gijougo* (CVCVQ + *to* + *suru*)

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola konsonan–vokal–konsonan–vokal–*sokuon* atau pola CVCVQ. Pola tersebut dikombinasikan dengan *to suru*.

- (5) デスクワークをしている人にはどきっとする内容ですね。  
*Desukuwaaku wo shite iru/ hito/ ni wa/ dokitto suru/ naiyou/ desu/ ne.*  
 Sedang bekerja sembari duduk/ orang/ par/ **mengejutkan**/ isi/ kopula/ par.  
 Isi yang **mengejutkan** orang yang sedang bekerja sembari duduk ya.  
 ([www.sankei.com/life/news/161129/lif1611290011-n1.html](http://www.sankei.com/life/news/161129/lif1611290011-n1.html))
- (6) その思わぬ知らせに私はびくっとした。  
*Sono/ omowanu shirase/ ni/ watashi/ wa/ bikutto shita.*  
 Itu/ berita tidak terduga/ par/ Aku/ **terkejut**.  
 Aku **terkejut** dengan pengumuman yang tak terpikirkan itu.  
 ([ejje.weblio.jp/sentence/content/](http://ejje.weblio.jp/sentence/content/))

*Doki* dalam data (5) dan *biku* dalam data (6) merupakan *gijougo* yang selalu ditambahkan (*to*) dalam setiap penggunaannya. Kata *biku* dan *doki* jika ditambahkan *to suru* akan menjadi *bikutto suru* dan *dokitto suru*.

*Gijougo* tersebut terbentuk melalui pemadatan suara atau yang biasa disebut *sokuon*. Hal tersebut ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bentuk dasar dari kedua *gijougo* tersebut, yaitu *doki'* dan *biku'* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni konsonan–vokal–konsonan–vokal–*sokuon* atau pola CVCVQ (dua mora).

*Gijougo doki'* terdiri dari konsonan D, vokal O, konsonan K, vokal I, dan *sokuon* atau *tsu* kecil.



*Gijougo biku'* terdiri dari konsonan B, vokal I, konsonan K, vokal U, dan *sokuon* atau *tsu* kecil.



### 3.1.2 *Gijougo + suru*

*Gijougo* dalam bentuk *suru* merupakan *gijougo* yang langsung dilekati *suru* dalam penggunaannya dan biasanya tidak terdapat partikel (*to*) diantara keduanya.

*Gijougo* dalam bentuk ini terdiri dari *gijougo* yang terbentuk dengan satu mora dan *gijougo* yang terbentuk dengan dua mora serta penambahan *tsu* kecil atau *sokuon*, konsonan *n* atau *hatsuon* dan penambahan huruf *ri*. Komposisi mora yang terdapat dalam *gijougo* bentuk *~suru* diklasifikasikan menjadi lima macam pola. Pertama, pola yang terdiri dari vokal–*hatsuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola *VNCVri* (dua mora), serta pola konsonan–vokal–*sokuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola *CVQCVri* (dua mora). Kedua, pola yang terdiri dari konsonan–vokal–konsonan–vokal atau pola pengulangan *CVCV* (dua mora). Ketiga, pola vokal–konsonan–vokal atau pola *VCV* (satu mora). Keempat, pola yang terdiri dari konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola *Cvri* (satu mora). Kelima, pola penggabungan dua mora dasar, mora bagian pertama berbeda sedangkan mora bagian kedua serupa (dua mora).

### A. *Gijougo* + *ri* + *suru*

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki 2 pola, yaitu vokal–*hatsuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola VNCV*ri* dan pola konsonan–vokal–*sokuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau CVQC*ri*. Pola tersebut dikombinasikan dengan *suru*.

- (7) [明日も仕事があるのに]とうんざりした表情だった。  
 [Ashita/ mo/ shigoto/ ga/ aru/ noni]/ to/ **unzari** shita/ hyoujyou/ datta.  
 [Besok/ juga/ pekerjaan/ par/ ada/ padahal]/ par/ **jengkel**/ ekspresi wajah/ kopula.  
 “Padahal besok juga ada pekerjaan” katanya dengan ekspresi wajah yang **jengkel**.  
 (www.sankei.com/west/news/170130/wst1701300071-n1.html)
- (8) シンプルなものが好きなので、このモデルはすっきりした感じでいいですね。  
 Shinpuruna/ mono/ ga/ suki na/ node/ kono/ moderu/ wa/ **sukkiri** shita/ kanji/ de/ ii/ desune.  
 Sederhana/ barang/ par/ suka/ karena,/ ini/ model/ par/ **segar**/ kesan/ par/ bagus/ kopula.  
 Karena menyukai barang yang sederhana, model seperti ini bagus dan memberikan kesan yang **segar**.  
 (www.sankei.com/economy/news/161125/pr1611250228-n1.html)
- (9) 若松さんは、がっかりしたような顔で、車に乗り込みました。  
 Wakamatsusan/ wa/ **gakkari** shita/ youna/ kao/ de/ kurumaninori-komimashita.  
 Tuan Wakamatsu/ par/ **kecewa**/ seperti/ wajah/ par/ masuk ke dalam mobil.  
 Tuan Wakamatsu masuk ke dalam mobil dengan wajah yang terlihat **kecewa**.

(Majikaru Shojou Reina 1, 68)

*Unzari* dalam data (7) *Sukkiri* dalam data (8), dan *gakkari* dalam data (9) merupakan *gijougo* yang dilekati dengan *suru* dalam penggunaannya. *Gijougo unzari* dan *uttori* beralih kategori menjadi verba bila dikombinasikan dengan *suru*. Penggabungan tersebut menghasilkan verba *unzari suru*, *sukkiri suru*, dan *gakkari suru*. *Gijougo unzari*, *sukkiri* dan *gakkari* terbentuk dengan penambahan huruf *ri* di akhir kata.

*Unzari* terbentuk melalui penasalan suara atau yang biasa disebut dengan *hatsuon* yang ditandai dengan huruf *n*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *gijougo unzari* memiliki pola vokal–*hatsuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola VNCV*ri* (dua mora).

*Sukkiri* dan *gakkari* terbentuk melalui pemadatan suara atau *sokuon*. Hal tersebut ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil. *Gijougo sukkiri* dan *gakkari* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni konsonan–vokal–*sokuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola CVQCV*ri* (dua mora).

*Gijougo unzari* terdiri dari vokal U, *hatsuon* atau *n*, konsonan Z, vokal A, dan penambahan huruf *ri*.

ウ V	ン N	ザ CV	リ ri
--------	--------	---------	---------

*Gijougo sukkiri* terdiri dari konsonan S, vokal U, *sokuon* atau *tsu* kecil, konsonan K, vokal I, dan penambahan huruf *ri*.

ス CV	ツ Q	キ CV	リ ri
---------	--------	---------	---------

*Gijougo gakkari* terdiri dari konsonan G, vokal A, *sokuon* atau *tsu* kecil, konsonan K, vokal A, dan penambahan huruf *ri*.

ガ CV	ツ Q	カ CV	リ ri
---------	--------	---------	---------

## B. *Gijougo* Pengulangan CVCV +*suru*

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola pengulangan dua mora, konsonan–vokal–konsonan–vokal atau pola pengulangan CVCV. Pola tersebut dikombinasikan dengan *suru*.

- (10) みんな、わくわくしながら、お店の中を見回しています。  
*Minna/wakuwaku/shinagara/omise/no/naka/wo/mi mawashite imasu.*  
 Semua/ **berdebar-debar**/ sembari/ toko/ par/ dalam/ par/ melihat-lihat sekeliling.  
 Semuanya sedang melihat-lihat ke dalam toko sembari **berdebar-debar**.  
 (Majikaru Shojou Reina 5, 41)
- (11) あまりくさくさするから気晴らしに散歩をしよう。  
*Amari/kusakusuru/kara/kibarashi ni/sanpou wo shou.*  
 Teramat sangat/merasa **tertekan**/karena/ untuk sekadar menyegarkan jiwa/ mari jalan-jalan  
 Karenamerasa**tertekan**yang teramat sangat, mari jalan-jalan untuk sekadar menyegarkan jiwa.  
 (www.sankei.com/economy/news/160701/pr1607010228-n1.html)
- (12) 「むらむらしてやった」と供述している。  
 “*Muramura shite/yatta*”/ to/ *kyoujutsu shite iru.*  
 “**Refleks secara tiba-tiba**/ melakukan”/ par/ memberi keterangan.  
 “Saya melakukannya karena **reflekssecara tiba-tiba**” begitulah keterangannya.  
 (www.sankei.com/west/news/160828/wst1608280037-n1.html)

*Wakuwaku* dalam data (10), *kusakusa* dalam data (11), dan *muramura* dalam data (12) merupakan *gijougo* yang langsung dilekati *suru* dalam penggunaannya. *Gijougo wakuwaku*, *kusakusa*, dan *muramura* beralih kategori menjadi verba bila dikombinasikan dengan *suru*. Penggabungan tersebut menghasilkan verba *wakuwaku suru*, *kusakusa suru*, *zukizuki suru* dan *muramura suru*.

*Wakuwaku*, *kusakusa*, dan *muramura* terbentuk melalui pengulangan atau yang biasa disebut dengan istilah *hanpukukei*. *Gijougo wakuwaku* terbentuk dengan pengulangan mora *wa* dan *ku*, sedangkan *gijougo kusakusa* terbentuk melalui pengulangan mora *ku* dan *sa*. Sementara itu, pengulangan mora *mu* dan *ra* menghasilkan *muramura*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ketiga *gijougo* tersebut, yaitu *wakuwaku*, *kusakusa*, dan *muramura* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni pengulangan konsonan–vokal–konsonan–vokal atau pola CVCV (dua mora).

*Gijougo wakuwaku* terbentuk dari pengulangan pola konsonan W, vokal A, konsonan K, dan vokal U.



*Gijougo kusakusa* terbentuk dari pengulangan pola konsonan K, vokal U, konsonan S, dan vokal A.



*Gijougo muramura* terbentuk dari pengulangan pola konsonan M, vokal U, konsonan R, dan vokal A.



### C. *Gijougo* Pengulangan VCV + *suru*

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola pengulangan vokal–konsonan–vokal atau pola pengulangan VCV. Pola tersebut dikombinasikan dengan *suru*.

- (13) レイナには、インターネットとか言うこの画面は、魔法の箱としか思えません。  
 なんだかうきうきしてきます。  
*Reina/ ni/ wa/intaanetto/ toka/ iu/ kono/ gamen/ wa/ mahou/ no/ hako/ to/ shika/ omoemasen/ Nandaka/uki-uki/ shitekimasu.*  
 Reina/ par/ par/ internet/ dan/ mengatakan/ disini/ layar/ par/ sihir/ par/ kotak/ par/ hanya/ tidak dapat berpikir/ entah karena apa/ dengan perasaan **riang gembira**/ datang.  
 Reina tidak dapat berpikir, internet dan layar ini berbicara seperti kotak sihir. Entah karena apa Reina bergembira.

(Majikaru Shojou Reina 1, 62)

- (14) 昔と同じだと思うといらいらする。  
*Mukashi/ to/ onaji/ da/ to/ omou/ to/ irairasuru.*  
 Masa lalu/ par/ sama/ par/ par/ berpikir/ par/ merasa **gelisah**.  
 Merasa **gelisah** berpikir bahwa akan sama dengan masa lalu.

([www.sankei.com/premium/news/150628/prm1506280018-n3.html](http://www.sankei.com/premium/news/150628/prm1506280018-n3.html))

- (15) 言いたくて、うずうずしていたけど。。。  
*Itakute,/ uzuuzu shite ita/ kedo...*  
 Ingin mengatakan/ merasageregetan/ tapi...  
 Aku merasageregetan ingin mengatakannya, tapi...

([www.sankei.com/politics/news/160730/pl1607300004-n1.html](http://www.sankei.com/politics/news/160730/pl1607300004-n1.html))

*Ukiuki* dalam data (13), *iraira* dalam data (14) dan *uzuuzu* dalam data (15) merupakan *gijougo* yang langsung dilekati dengan *suru* dalam setiap penggunaannya. *Gijougo ukiuki*, *iraira*, dan *uzuuzu* beralih kategori menjadi verba ketika dikombinasikan dengan *suru*. Penggabungan tersebut menghasilkan verba *ukiuki suru*, *iraira suru*, dan *uzuuzu suru*.

*Ukiuki*, *iraira*, dan *uzuuzu* terbentuk melalui pengulangan yang biasa disebut dengan istilah *hanpukukei*. *Gijougo ukiuki* terbentuk melalui pengulangan mora *u* dan *ki*, sedangkan *iraira* terbentuk dengan pengulangan mora *i* dan *ra*. Sementara itu, pengulangan mora *u* dan *zu* menghasilkan *gijougo uzuuzu*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *gijougo ukiuki*, *iraira* dan *uzuuzu* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni pengulangan vokal–konsonan–vokal atau pola VCV (dua mora).

*Gijougo ukiuki* terbentuk dari pengulangan vokal U, konsonan K, dan vokal I.



*Gijougo ukiuki* terbentuk dari pengulangan vokal I, konsonan R, dan vokal A.



*Gijougo uzuuzu* terbentuk dari pengulangan vokal U, konsonan Z, dan vokal U.



#### D. *Gijougo*(CVri + *suru*)

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan satu buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola CVri.

Pola tersebut dikombinasikan dengan *suru*.

- (16) 何をそんなにかりかりしているの。  
*Nani/ wo/ sonna ni/ karikarishiteiru/ no.*  
 Apa/ par/ seperti itu/ merasatidak tenang/ par.  
 Mengapa kamu merasatidak tenang seperti itu?

([ejje.weblio.jp/sentence/content/](http://ejje.weblio.jp/sentence/content/))

*Karikari* dalam data (16) merupakan *gijougo* yang langsung dilekati dengan *suru* dalam penggunaannya. *Gijougo karikari* beralih kategori menjadi verba bila dikombinasikan dengan *suru*. Kombinasi ini membentuk *karikari suru*.

*Karikari* terbentuk melalui pengulangan atau biasa disebut dengan istilah *hanpukukei*. Selain itu, *karikari* juga terbentuk dengan penambahan huruf *ri*. Proses pengulangan mora *ka* dan penambahan huruf *ri* menghasilkan *gijougo karikari*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *gijougo karikari* memiliki pola konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola CVri (satu mora).

*Gijougo karikari* terbentuk dari konsonan K, vokal A dan penambahan *ri*.



#### E. *Gijougo* Penggabungan Dua Mora Dasar + *suru*

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola konsonan–vokal–konsonan–vokal. *Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk melalui penggabungan dua mora dasar, mora bagian pertama berbeda, mora bagian kedua serupa atau pola perubahan sebagian bunyi CVCV. Pola tersebut dikombinasikan dengan *suru*.

- (17) 彼女がむしゃくしゃしている時には話しかけない方がよい。

*Kanojyo/ ga/ mushakusha shite iru/ toki/ ni/ wa/ hanashi kakenai/ hou ga yoi.*

Dia/ par/ **jengkel**/ saat/ par/ par/ tidak berbicara/ lebih baik.

Lebih baik tidak berbicara saat dia **jengkel**.

([ejje.weblio.jp/sentence/content/](http://ejje.weblio.jp/sentence/content/))

- (18) やきもきして電話を待っているのに、いっこうにかかってこない。

*Yakimoki shite/ denwa/ wo/ matte iru/ noni/ ikkou ni/ kakatte konai.*

**Gelisah/** telepon/ par/ menunggu/ padahal/ sama sekali/ tidak menelepon.

Padahal aku **gelisah** menunggu telepon, tapi dia sama sekali tidak menelepon.

(ejje.weblio.jp/sentence/content/)

*Mushakusha* dalam data (17), dan *yakimoki* dalam data (19) merupakan *gijougo* yang langsung dilekati dengan *suru* dalam penggunaannya. *Gijougo mushakusha*, dan *yakimoki* beralih kategori menjadi verba bila dikombinasikan dengan *suru*. Kombinasi ini membentuk *mushakusha suru*, dan *yakimoki suru*.

*Mushakusha* dan *yakimoki* terbentuk melalui perubahan sebagian bunyi. *Mu* dalam *musha* berubah menjadi *ku* pada *kusha*, sehingga menghasilkan *mushakusha*. Sementara *ya* dalam *yaki* berubah menjadi *mo* pada *moki*, sehingga menghasilkan *yakimoki*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kedua *gijougo* tersebut, yaitu *mushakusha* dan *yakimoki* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni perubahan sebagian bunyi dari penggabungan dua mora, yaitu konsonan–vokal–konsonan–vokal atau pola CVCV (dua mora).

*Gijougo mushakusha* terdiri dari konsonan M, vokal U, konsonan Sh, vokal A, konsonan K, vokal U, konsonan Sh, dan vokal A.

ム CV	シャ CV	ク CV	シャ CV
---------	----------	---------	----------

*Gijougo yakimoki* terdiri dari konsonan Y, vokal A, konsonan K, vokal I, konsonan M, vokal O, konsonan K, dan vokal I.

ヤ CV	キ CV	モ CV	キ CV
---------	---------	---------	---------

### 3.1.3 *Gijougo* + (to) *suru*

*Gijougo* dalam bentuk (to) *suru* merupakan *gijougo* yang dapat dilekati *to* sebelum verba atau dapat pula langsung dilekati *suru*. *Gijougo* dalam bentuk ini terdiri dari *gijougo* yang terbentuk dengan satu mora dan *gijougo* yang terbentuk dengan dua mora serta penambahan konsonan *n* atau *hatsuon* dan huruf *ri*.

Komposisi mora yang terdapat dalam *gijougo* bentuk *~suru* diklasifikasikan menjadi lima macam pola. Pertama, pola yang terdiri dari vokal–konsonan–vokal atau pola VCV (satu mora). Kedua, pola konsonan–vokal–konsonan–vokal atau pola pengulangan CVCV (dua mora). Ketiga, pola konsonan–vokal–*hatsuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola CVNCV*ri* (dua mora). Keempat, pola penambahan huruf *ri*. Kelima, pola yang terdiri dari konsonan–vokal–vokal pola CVV (satu mora).

#### A. *Gijougo* Pengulangan VCV + (to) *suru*

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola pengulangan vokal–konsonan–vokal atau pola VCV.

Pola tersebut dikombinasikan dengan (to) *suru*.

- (19) 朝早くからいそいそと出かけていく優子の父。  
*Asa hayaku/kara/iso-iso to/ dekakete-iku/ Yuuko/ no/ chichi.*  
 Pagi hari/ sejak/ dengan **senang hati**/ pergi keluar/ Yuuko/ par/ ayah.  
 Ayah Yuuko pergi keluar rumah dengan **senang hati** sejak pagi hari.

([www.sankei.com/economy/news/150817/pr1508170146-n1.html](http://www.sankei.com/economy/news/150817/pr1508170146-n1.html))

- (20) はるかが、おずおずと立ちあがりました。  
*Haruka/ga/ozuozu/to/tachi-agarimashita.*  
 Haruka/ par/ **ragu-ragu**/ par/ bangkit.  
 Haruka bangkit dengan **ragu-ragu**.

(Majikaru Shojou Reina 2, 12)

*Isoiso* dalam data (19) dan *ozuozu* dalam data (20) merupakan *gijougo* yang memerlukan (*to*) ketika dikombinasikan dengan verba dalam penggunaannya. *Isoiso* dan *ozuozu* berperan sebagai adverbial atau kata yang menerangkan verba.

*Isoiso* dan *ozuozu* terbentuk melalui bentuk pengulangan yang biasa disebut *hanpukukei*. Pengulangan mora *i* dan *so* menghasilkan *gijougo isoiso*, sedangkan pengulangan mora *o* dan *zu* menghasilkan *gijougo ozuozu*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kedua *gijougo* tersebut, yaitu *isoiso* dan *ozuozu* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni pengulangan vokal–konsonan–vokal atau pola pengulangan VCV (dua mora).

*Gijougo isoiso* terbentuk dari pengulangan vokal I, konsonan S, dan vokal O.



*Gijougo ozuozu* terbentuk dari pengulangan vokal O, konsonan Z, dan vokal U.



## B. *Gijougo* Pengulangan CVCV + (*to*) *suru*

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola pengulangan konsonan–vokal–konsonan–vokal atau pola CVCV. Pola tersebut dikombinasikan dengan (*to*) *suru*.

- (21) 気持ちがそわそわと落ち着かない。  
*Kimochi/ ga/ sowasowa/to/ ochi-tsukanai.*  
 Hati/ par/ **gelisah**/ par/ tidak tenang.  
 Hati menjadi **gelisah** tidak tenang.

- (22) そして、ガーデニングコンテストの投票をしようと、ぞくぞくとフローランさんの庭に押し寄せてきます。

*Soshite/ gaadeningu/ kontesuto/ no/ touhyou/ wo/ shiyou/ to/ zokuzokuto/ furooransan/ no/ niwa/ ni/ oshiyosetekimasu.*

Setelah itu/ berkebun/ kontes/ par/ pemungutan suara/ par/ hendak/ par/ **ketakutan**/ tuan Furooran/ par/ halaman/ par/ semakin ramai dikunjungi.

Setelah itu, halaman rumah tuan Furooran semakin ramai dikunjungi dengan **ketakutan** untuk melakukan pemungutan suara kontes berkebun.

(Majikaru Shojou Reina 4, 102)

*Sowasowa* dalam data (21), dan *zokuzoku* dalam data (22) merupakan *gijougo* yang memerlukan (*to*) ketika dikombinasikan dengan verba dalam penggunaannya. *Sowasowa* dan *zokuzoku* berperan sebagai adverbial atau kata yang menerangkan verba dalam bentuk kombinasinya.

*Sowasowa* dan *zokuzoku* terbentuk melalui bentuk pengulangan yang biasa disebut *hanpukukei*. Pengulangan mora *so* dan *wa* menghasilkan *gijougo sowasowa*, sedangkan pengulangan mora *zo* dan *ku* menghasilkan *gijougo zokuzoku*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kedua *gijougo* tersebut, yaitu *sowasowa* dan *zokuzoku* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni pengulangan konsonan–vokal–konsonan–vokal atau pola CVCV (dua mora).

*Gijougo sowasowa* terbentuk dari pengulangan pola konsonan S, vokal O, konsonan W, dan vokal A.

ソ  
CV

ワ  
CV

ソ  
CV

ワ  
CV

*Gijougo zokuzoku* terbentuk dari pengulangan pola konsonan Z, vokal O, konsonan K, dan vokal U.



### C. *Gijougo*(CVNCVri + (to) *suru*)

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola konsonan–vokal–*hatsuon*–konsonan–vokal dan penambahan *ri* atau pola CVNCVri. Pola tersebut dikombinasikan dengan (to) *suru*.

- (23) 法要後、義則さんは「今日に合わせるかのような大雪。スキーに行けなかった子供たちが降らしたのではないか」としんみりと語った。

*Houyouato,/ yoshinori san/ wa/ "kyou/ ni/ awaseruka/ no you na/ ooyuki./ sukii/ ni/ ikenakatta/ kodomo-tachi/ ga/ furashita/ no/ dewa/ nai ka"/ to/ **shinmiri** to/ katatta.*

Setelah kenduri arwah/ Tn. Yoshinori/ par/ “hari ini/ par/ mempertemukan/ seperti/ salju besar./ Ski/ par/ tidak dapat pergi/ anak-anak/ par/ menurunkan/ par/ par/ tidakkah/ par/ dengan **sangat santai**/ menceritakan.

Setelah kenduri arwah, Tn. Yoshinori bercerita dengan **sangat santai**, “Salju besar seperti bertepatan pada hari ini. Nampaknya anak-anak yang tidak dapat pergi ski lah yang menurunkannya.”

([www.sankei.com/west/news/170115/wst1701150039-n1.html](http://www.sankei.com/west/news/170115/wst1701150039-n1.html))

- (24) 高校卒業時から大学を卒業するまでをぼんやりと過ごしていた気がします。

*Koukou/ sotsugyou/ toki/ kara/ daigaku/ wo/ sotsugyou suru/ made/ wo/ **bonyari** to/ sugoshite ita/ ki ga shimasu.*

Sekolah menengah atas/ kelulusan/ saat/ sejak/ universitas/ par/ lulus/ hingga/ par/ dengan **linglung**/ melewati/ rasanya.

Rasanya aku melewati masa sejak kelulusan sekolah menengah atas hingga lulus universitas dengan **linglung**.

([www.sankei.com/column/news/160816/clm1608160004-n2.html](http://www.sankei.com/column/news/160816/clm1608160004-n2.html))

*Shinmiri* dalam data (23) dan *bonyari* dalam data (24) merupakan jenis *gijougo* yang memerlukan (*to*) ketika dikombinasikan dengan sebuah verba dalam setiap penggunaannya. *Gijougo shinmiri*, dan *bonyari* berperan sebagai adverbia atau kata yang menerangkan verba dalam bentuk kombinasinya.

*Shinmiri* dan *bonyari* terbentuk melalui penasalan suara atau yang biasa disebut *hatsuon* yang ditandai dengan adanya huruf *n*. Selain itu, *shinmiri* dan *bonyari* juga terbentuk dengan penambahan huruf *ri*. *Gijougo shinmiri* dan *bonyari* memiliki bentuk atau pola yang sama, yakni konsonan–vokal–*hatsuon*–konsonan–vokal–penambahan *ri* atau pola CVNVCVri (dua mora).

*Gijougo shinmiri* terdiri dari konsonan Sh, vokal I, *hatsuon* atau *n*, konsonan M, vokal I, dan penambahan *ri*.



*Gijougo bonyari* terdiri dari konsonan B, vokal O, *hatsuon* atau *n*, konsonan Y, vokal A, dan penambahan *ri*.



#### D. *Gijougori* + (*to*) *suru*)

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki 2 pola, yaitu pola konsonan–vokal–*sokuon*–konsonan–vokal–penambahan huruf *ri* atau pola CVQCVri dan vokal–*sokuon*–konsonan–vokal–huruf *ri* atau pola VQCVri. Pola tersebut dikombinasikan dengan (*to*) *suru*.

- (25) きびしくしかられて、山下さんは、がっくりと肩を落としました。  
*Kibishiku/ shikararete/ yamada/ san/ wa/ gakkurito/ kata/ wo/ otoshimashita.*  
 Dengan ganas/ dikejar-kejar/ Tuan Yamada/ par/ **terkulai lesu**/ bahu/ par/  
 menjatuhkan.  
 Tuan Yamada menjatuhkan bahunya dengan **terkulai lesu** karena dikejar-kejar  
 dengan ganas.

(Majikaru Shojou Reina 6, 135)

- (26) 「このキラキラは、スパンコールって言うのよ」うっとりとしているレイナにお姉  
 さんは教えてくれました。  
*“Kono/ kira-kira/ wa/ supankooru/ tte/ iu/ noyo”/ uttorito shiteiru/ Reina/ ni/  
 onesan/ wa/ oshietekuremashita.*  
*“Ini/ kilauan/ par/ rok span/ par/ berkata/ par”/ sedang terpukau/ Reina/ par/  
 kakak perempuan/ par/ memberitahu saya.*  
*“Kilauan ini merupakanrok span” kakak memberitahu Reina yang sedang  
 terpukau.*

(Majikaru Shojou Reina 2, 76)

*Gakkuri* dalam data (25) dan *uttori* dalam data (26) merupakan jenis *gijougo* yang memerlukan (*to*) ketika dikombinasikan dengan sebuah verba dalam setiap penggunaannya. *Gijougo gakkuri* dan *uttori* berperan sebagai adverbial atau kata yang menerangkan verba dalam bentuk kombinasinya.

*Gakkuri* dan *uttori* terbentuk dengan *sokuon* atau pembentukan yang ditandai dengan adanya *tsu* kecil. Selain itu, terdapat penambahan huruf *ri* pada akhir kata. Perbedaan *gakkuri* dan *uttori* terletak pada mora pertama saja, jika *gakkuri* memiliki konsonan, vokal dan *sokuon* (CVQ), *uttori* memiliki vokal, dan *sokuon* (VQ) saja. Tetapi pada mora kedua memiliki bentuk yang sama yaitu, konsonan, vokal dan penambahan *ri* (CVri). Dengan demikian pembentukan *gakkuri* yaitu CVQCVri sedangkan pembentukan *uttori* yaitu VQCVri.

*Gijougo gakkuri* terdiri dari konsonan G, vokal A, *sokuon* atau *tsu* kecil, konsonan K, vokal U, dan penambahan huruf *ri*.

ガ CV	ツ Q	ク CV	リ ri
---------	--------	---------	---------

*Gijougo uttori* terdiri dari vokal U, *sokuon* atau *tsu* kecil, konsonan T, vokal O, dan penambahan huruf *ri*.

ウ V	ツ Q	ト CV	リ ri
--------	--------	---------	---------

#### E. *Gijougo* Pengulangan CVV + (to) *suru*

*Gijougo* dalam bentuk ini terbentuk dengan dua buah mora. Mora dalam *gijougo* bentuk ini memiliki pola konsonan–vokal–vokal atau pola CVV. Pola tersebut dikombinasikan dengan (to) *suru*.

- (27) 「のうのうと生きているのが許せない」と訴えた。  
 “*Nounou to/ ikiteiru/ noga/ yurusenai*”/ *to/ uttaeta*.  
 “Dengan **santai**/hidup/par/tidak dapat dimaafkan/par/mengeluh.  
 “Hidup dengan **santai**, tidak dapat dimaafkan” keluhnya.

([www.sankei.com/west/news/160310/wst1603100045-n2.html](http://www.sankei.com/west/news/160310/wst1603100045-n2.html))

*Nounou* dalam data (27) merupakan jenis *gijougo* yang memerlukan (to) ketika dikombinasikan dengan sebuah verba dalam setiap penggunaannya. *Gijougo nounou* berperan sebagai adverbial atau kata yang menerangkan verba dalam bentuk kombinasinya.

*Nounou* terbentuk melalui bentuk pengulangan yang biasa disebut *hanpukukei*. Pengulangan mora *no* (CV) dan *u* (V) menghasilkan *gijougo nounou*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *gijougo nounou* memiliki pola pengulangan konsonan–vokal–vokalatau pola pengulangan CVV (dua mora).

*Gijougo nounou* terbentuk dari pengulangan pola konsonan N, vokal O, serta vokal U.

ノ  
CV

ウ  
V

ノ  
CV

ウ  
V

## 3.2 Makna *Gijougo*

Berdasarkan klasifikasi maknanya, *gijougo* dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam tiga kategori, yakni *gijougo* bermakna positif, *gijougo* bermakna netral, dan *gijougo* bermakna negatif. Tiga kategori tersebut kembali terbagi menjadi berbagai jenis makna yang beraneka ragam.

### 3.2.1 *Gijougo* Bermakna Positif

*Gijougo* bermakna positif merupakan ungkapan perasaan yang tergolong baik. *Gijougo* yang bermakna positif dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam enam jenis, yaitu *yorokobi* (perasaan gembira), *kitai* (perasaan harap), *anshin* (perasaan lega), *nodoka* (perasaan santai), *kokochi yosa* (perasaan nyaman) dan *sawayaka* (perasaan segar) (Nakazato, 2004:835).

#### A. *Gijougo* Positif *Yorokobi* (Perasaan Gembira)

*Gijougo* positif *yorokobi* merupakan ungkapan perasaan gembira.

- (1) 朝早くからいそいそと出かけていく優子の父。  
Asa hayaku/ kara/ **iso-iso** to/ deketete-iku/ Yuuko/ no/ chichi.  
Pagi hari/ sejak/ dengan **senang hati**/ pergi keluar/ Yuuko/ par/ ayah.  
Ayah Yuuko pergi keluar rumah dengan **senang hati** sejak pagi hari.  
  
([www.sankei.com/economy/news/150817/pr1508170146-n1.html](http://www.sankei.com/economy/news/150817/pr1508170146-n1.html))
- (2) レイナには、インターネットとか言うこの画面は、魔法の箱としか思えません。  
なんだからうきうきしてきます。  
*Reina/ ni/ wa/intaanetto/ toka/ iu/ kono/ gamen/ wa/ mahou/ no/ hako/ to/ shika/ omoemasen/ Nandaka/uki-uki/ shitekimasu.*  
Reina/ par/ par/ internet/ dan/ mengatakan/ disini/ layar/ par/ sihir/ par/ kotak/ par/ hanya/ tidak dapat berpikir/ entah karena apa/ dengan perasaan **riang gembira**/ datang.  
Reina tidak dapat berpikir, internet dan layar ini berbicara seperti kotak sihir. Entah karena apa Reina **bergembira**.

(Majikaru Shojou Reina 1, 62)

*Isoiso* dalam data (1) dan *ukiuki* dalam data (2) merupakan kategori *gijougo* positif *yorokobi* atau kegembiraan. Keduanya memiliki makna yang tergolong ke dalam jenis makna leksikal atau makna yang berasal dari kamus (*jishoteki-imi*). Berdasarkan proses penginderaan, *gijougo isoiso* dan *ukiuki* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati.

*Isoiso* dalam data (1) menyatakan makna leksikalnya, yaitu senang hati. Berdasarkan proses penginderaan, *isoiso* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan hati yang senang karena kegembiraan. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *isoiso* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Isoiso* dapat dipahami sebagai ungkapan yang digunakan saat perasaan senang hati muncul sesaat karena memikirkan kejadian yang menyenangkan di masa yang akan datang. Makna keseluruhan dalam data (1) ialah ayah Yuuko pergi keluar rumah dengan senang hati sejak pagi hari.

*Ukiuki* dalam data (2) menyatakan makna leksikalnya, yaitu dengan perasaan riang gembira. Berdasarkan proses penginderaan, *ukiuki* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan hati yang riang gembira. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *ukiuki* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tampak di permukaan (*kankaku*), biasanya terlihat pada raut muka yang tersipu atau tersenyum. *Ukiuki* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan senang sekaligus malu atau tersipu yang bercampur menjadi satu. Makna keseluruhan dalam data (2) ialah Reina menunjukkan wajah tersenyum karena melihat layar komputer seperti kotak sihir.

### B. *Gijougo* Positif *Kitai* (Perasaan harap)

*Gijougo* positif *kitai* merupakan ungkapan perasaan yang penuh pengharapan.

- (3) みんな、わくわくしながら、お店の中を見回しています。  
*Minna/ wakuwaku/ shinagara/ omise/ no/ naka/ wo/ mi mawashite imasu.*  
 Semua/ **berdebar-debar**/ sambari/ toko/ par/ dalam/ par/ melihat-lihat sekeliling.  
 Semuanya sedang melihat-lihat ke dalam toko sembari **berdebar-debar**.

(Majikaru Shojou Reina 5, 41)

*Wakuwaku* dalam data (3) termasuk ke dalam jenis *gijougo* positif *kitai* atau pengharapan. *Wakuwaku* menyatakan makna leksikalnya, yaitu berdebar-debar. Berdasarkan proses penginderaan, *wakuwaku* menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh, yakni keadaan jantung yang berdebar penuh pengharapan. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *wakuwaku* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia. Selain itu, *wakuwaku* menyatakan suatu keadaan perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Wakuwaku* dapat dipahami sebagai ungkapan yang menyatakan perasaan tidak tenang penuh pengharapan yang menyenangkan. Makna keseluruhan dalam data (3) ialah semuanya sedang melihat ke dalam toko sembari berdebar penuh harap.

### C. *Gijougo* Positif *Anshin* (Perasaan Lega)

*Gijougo* positif *anshin* merupakan ungkapan perasaan aman atau melegakan.

- (4) はるか : 「そうだね。不合格って言われるまで、がんばってみようかな」。  
 レイナはほっとしました。  
*Haruka: "Soudane./ Fugoukakutte/ iwareru/ made/ ganbatte/ miyou/ kana"/*  
*Reina/ wa/ hotochimashita.*  
 Haruka: "Kau benar./ Kalah/ dikatakan/ sampai/ semangat/ mencoba/ mungkin  
 sebaiknya"/ Reina/ par/ merasa **lega**.

Haruka: “Kau benar. Mungkin sebaiknya aku mencoba bersemangat hingga dinyatakan kalah”. Reina merasalega.

(Majikaru Shojou Reina 1, 66)

*Hotto* dalam data (4) termasuk ke dalam jenis *gijougo* positif *anshin* atau kelegaan. *Hotto* bermakna leksikal, yaitu lega. Berdasarkan proses penginderaan, *hotto* menunjukkan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan lega. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *hotto* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Hotto* dipahami sebagai ungkapan kelegaan setelah sebelumnya merasa khawatir. *Ho'* jika disebutkan bersamaan dengan helaan nafas turun terdengar seperti kelegaan, oleh karena itu digunakan *hotto* untuk menyebutkan perasaan lega. Makna keseluruhan dalam data (4) ialah Reina merasa lega karena Haruka sudah bersemangat kembali setelah sebelumnya Ia khawatir akan kalah.

#### D. *Gijougo* Positif *Nodoka*(Perasaan Santai)

*Gijougo* positif *nodoka* merupakan ungkapan perasaan santai.

- (5) 「のうのうと生きているのが許せない」と訴えた。  
 “*Nounou to/ ikiteiru/ noga/ yurusenai*”/ *to/ uttaeta*.  
 “Dengan **bersantai**/ hidup/ par/ tidak dapat dimaafkan”/ par/ mengeluh.  
 “Hidup dengan **bersantai**, tidak dapat dimaafkan” keluhnya.

([www.sankei.com/west/news/160310/wst1603100045-n2.html](http://www.sankei.com/west/news/160310/wst1603100045-n2.html))

*Nounou* dalam data (5) termasuk ke dalam jenis positif *nodoka* atau santai. *Nounou* menyatakan makna leksikalnya, yaitu tenang dan bersantai. Berdasarkan proses penginderaan, *nounou* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan tenang dan santai. Sementara berdasarkan target

pengindraannya, *nounou* menyatakan sifat atau watak manusia. Selain itu, *nounou* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Nounou* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan tenang, santai, dan tidak terganggu oleh sesuatu apapun meski sedang berada dalam keadaan sulit. Makna keseluruhan dalam data (5) ialah “hidup dengan sangat santai padahal sedang dalam keadaan sulit itu tidak dapat dimaafkan,” keluhnya.

#### E. *Gijougo* Positif *Kokochi Yosa* (Perasaan Nyaman)

*Gijougo* positif *kokochi yosa* merupakan ungkapan perasaan kenyamanan.

- (6) 「このキラキラは、スパンコールって言うのよ」うっとりしているレイナにお姉さんは教えてくれました。  
 “*Kono/ kira-kira/ wa/ supankooru/ tte/ iu/ noyo*”/ *uttorishiteiru/ Reina/ ni/ oneesan/ wa/ oshietekuremashita*.  
 “*Ini/ kilauan/ par/ rok span/ par/ berkata/ par*”/ sedang **terpukau**/ *Reina/ par/ kakak perempuan/ par/ memberitahu saya*.  
 “*Kilauan ini merupakan rok span*” kakak memberitahu Reina yang sedang **terpukau**.

(Majikaru Shojou Reina 2, 76)

*Uttori* dalam data (6) termasuk ke dalam jenis positif *kokochi yosa* atau kenyamanan. *Uttori* menyatakan makna leksikalnya, yaitu terpukau. Berdasarkan proses penginderaan, *uttori* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan terpukau karena suatu keindahan yang membuat nyaman. Berdasarkan target pengindraannya, *uttori* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Uttori* ungkapan perasaan nyaman saat melihat atau mendengar sesuatu yang indah dan memukau. Makna keseluruhan dalam data (6) ialah “kilauan ini merupakan kilauan rok span,” kakak memberitahu Reina yang sedang terpukau melihat rok indah itu.

## F. *Gijougo* Positif *Sawayaka* (Perasaan Segar)

*Gijougo* positif *sawayaka* merupakan ungkapan perasaan segar.

- (7) シンプルなものが好きなので、このモデルはすっきりした感じでいいですね。  
*Shinpuruna/ mono/ ga/ suki na/ node/ kono/ moderu/ wa/ sukkiri shita/ kanji/ de/ ii/ desune.*  
 Sederhana/ barang/ par/ suka/ karena,/ ini/ model/ par/ **segar**/ kesan/ par/ bagus/ kopula.  
 Karena menyukai barang yang sederhana, model seperti ini bagus dan memberikan kesan yang **segar**.

([www.sankei.com/economy/news/161125/prl1611250228-n1.html](http://www.sankei.com/economy/news/161125/prl1611250228-n1.html))

*Sukkiri* dalam data (7) termasuk ke dalam jenis positif *sawayaka* atau kesegaran. *Sukkiri* menyatakan makna leksikalnya, yaitu segar. Berdasarkan proses penginderaan, *sukkiri* bermakna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan kesegaran karena suatu hal. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *sukkiri* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). Makna keseluruhan dalam data (7) ialah karena menyukai barang yang sederhana, model seperti ini bagus dan memberikan kesan yang segar saat melihatnya.

### 3.2.2 *Gijougo* Bermakna Netral

*Gijougo* bermakna netral merupakan ungkapan perasaan yang bersifat biasa (tidak termasuk positif dan negatif), diantaranya meliputi *odoroki* (perasaan terkejut), *hageshii kanjou* (perasaan yang luar biasa), *fukai kanjou* (perasaan mendalam), *ochitsuki no nasa* (kekurang-tenangan), dan *ishiki sanman* (kehilangan kesadaran) (Nakazato, 2004:835).

### A. *Gijougo* Netral *Odoroki* (Perasaan Terkejut)

*Gijougonetralodoroki* merupakan ungkapan yang bersifat netral dari perasaan terkejut.

- (1) 「オポストはどうですか」ニャー太の声に、レイナは、**はっと**しました。  
 “*Oposuto/ wa /dou desuka*”/ *nyaa-ta/ no/ koe/ ni/ Reina/ wa/ **hattoshimashita***.  
 “Kotak pos/ par/ bagaimana”/ Anjing Nyaa/ par/ suara/ par/ Reina/ par/ **tertegun**.  
 “Bagaimana dengan kotak pos?” suara Nyaa si anjing, Reina **tertegun**.

(Majikaru Shojou Reina 2, 100)

- (2) デスクワークをしている人には**どきっと**する内容ですね。  
*Desukuwaaku wo shite iru/ hito/ ni wa/ **dokitto** suru/ naiyou/ desu/ ne*.  
 Sedang bekerja sembari duduk/ orang/ par/ **mengejutkan**/ isi/ kopula/ par.  
 Isi yang **mengejutkan** orang yang sedang bekerja sembari duduk ya.

([www.sankei.com/life/news/161129/lif1611290011-n1.html](http://www.sankei.com/life/news/161129/lif1611290011-n1.html))

*Hatto* dalam data (1) dan *dokitto* dalam data (2) merupakan *gijougo* kategori netral *odoroki*. Keduanya menyatakan makna yang tergolong ke dalam jenis makna leksikal atau makna yang berasal dari kamus (*jishoteki-imi*). Berdasarkan proses penginderaan, *gijougo hatto* dan *dokitto* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati. Sementara berdasarkan target penginderaan, *hatto* dan *dokitto* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak di permukaan (*kanjou*).

*Hatto* dalam data (1) termasuk ke dalam jenis netral *odoroki* atau keterkejutan. *Hatto* menyatakan makna leksikalnya, yaitu tertegun atau tersentak. *Hatto* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan tertegun karena terkejut oleh hal yang tidak terduga. *Hatto* menggunakan mora *ha* yang biasa dilontarkan ketika manusia terkejut. Makna keseluruhan dalam data (1) ialah “bagaimana dengan

kotak pos?” suara Nyaa si anjing, Reina tertegun oleh hal yang tidak terduga karena anjingnya berbicara.

*Dokitto* dalam data (2) termasuk ke dalam jenis netral *odoroki* atau keterkejutan. *Dokitto* menyatakan makna leksikalnya, yaitu perasaan yang mengejutkan. *Dokitto* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan terkejut berdebar karena sesuatu yang mengganggu pikiran. Makna keseluruhan dalam data (2) ialah isi yang mengejutkan karena sesuatu yang mengganggu pikiran orang yang sedang bekerja sembari duduk ya.

#### **B. *Gijougo* Netral *Hageshii Kanjou* (Perasaan Luar Biasa)**

*Gijougo* netral *hageshii kanjou* merupakan ungkapan yang bersifat netral dari perasaan luar biasa.

- (3) 「むらむらしてやった」と供述している。  
 “*Muramura shite/yatta*”/ *to/kyoujutsu shite iru*.  
 “**Refleks secara tiba-tiba**/ melakukan”/ *par/* memberi keterangan.  
 “Saya melakukannya karena **reflekssecara tiba-tiba**” begitulah keterangannya.

([www.sankei.com/west/news/160828/wst1608280037-n1.html](http://www.sankei.com/west/news/160828/wst1608280037-n1.html))

*Muramura* dalam data (3) termasuk ke dalam jenis netral *hageshii kanjou* atau perasaan sengit. *Muramura* menyatakan makna leksikalnya, yaitu refleks secara tiba-tiba. Berdasarkan proses penginderaan, *muramura* menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh, yakni refleks secara tiba-tiba karena insting dalam diri. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *muramura* menyatakan sifat atau watak manusia. Selain itu, *muramura* menyatakan suatu perasaan yang tampak di permukaan (*kankaku*). *Muramura* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan refleks secara tiba-tiba

terhadap sesuatu karena insting yang dimiliki. Perasaan refleks tersebut biasanya diiringi gerakan menghindar atau menjauhi objek yang dirasa mengancam atau berbahaya. Makna keseluruhan dalam data (3) ialah “Saya melakukannya karena refleks secara tiba-tiba” begitulah keterangannya.

### C. *Gijougo* Netral *Fukai Kanjou* (Perasaan Mendalam)

*Gijougo* netral *fukai kanjou* merupakan ungkapan yang bersifat netral dari perasaan yang dalam.

- (4) 法要後、義則さんは「今日に合わせるかのような大雪。スキーに行けなかった子供たちが降らしたのではないか」としんみりと語った。

*Houyouato, / yoshinori san/ wa/ “kyou/ ni/ awaseruka/ no you na/ ooyuki./ sukii/ ni/ ikenakatta/ kodomo-tachi/ ga/ furashita/ no/ dewa/ nai ka”/ to/ shinmiri to/ katatta.*

Setelah kenduri arwah/ Tn. Yoshinori/ par/ “hari ini/ par/ mempertemukan/ seperti/ salju besar./ Ski/ par/ tidak dapat pergi/ anak-anak/ par/ menurunkan/ par/ par/ tidakkah/ par/ dengan **sangat santai**/ menceritakan.

Setelah kenduri arwah, Tn. Yoshinori bercerita dengan **sangat santai**, “Salju besar seperti bertepatan pada hari ini. Nampaknya anak-anak yang tidak dapat pergi ski lah yang menurunkannya.”

([www.sankei.com/west/news/170115/wst1701150039-n1.html](http://www.sankei.com/west/news/170115/wst1701150039-n1.html))

*Shinmiri* dalam data (4) termasuk ke dalam jenis netral *fukai kanjou* atau perasaan yang dalam. *Shinmiri* menyatakan makna leksikalnya, yaitu melakukan sesuatu dengan sangat santai. Berdasarkan proses penginderaan, *shinmiri* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan yang sangat santai tanpa beban. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *shinmiri* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia. Selain itu, *shinmiri* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Shinmiri* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan sangat santai tanpa beban. Makna

keseluruhan dalam data (4) ialah setelah kenduri arwah, Tn. Yoshinori bercerita dengan sangat santai tanpa beban, “Salju besar seperti bertepatan pada hari ini. Nampaknya anak-anak yang tidak dapat pergi ski lah yang menurunkannya.”

#### **D. Gijougo Netral Ochitsuki no Nasa (Perasaan Kurang Tenang)**

*Gijougo netral ochitsuki no nasa* merupakan ungkapan yang bersifat netral dari perasaan kurang tenang.

- (5) 言いたくて、うずうずしていたけど。。。。  
*Itakute, / uzuuzu shite ita/ kedo...*  
 Ingin mengatakan/ merasa **geregetan**/ tapi...  
 Aku merasa **geregetan** ingin mengatakannya, tapi...

([www.sankei.com/politics/news/160730/pl1607300004-n1.html](http://www.sankei.com/politics/news/160730/pl1607300004-n1.html))

*Uzuuzu* dalam data (5) termasuk ke dalam jenis netral *ochitsuki no nasa* atau kekurang-tenangan. *Uzuuzu* menyatakan makna leksikalnya, yaitu geregetan. Berdasarkan proses penginderaan, *uzuuzu* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan kurang tenang. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *uzuuzu* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia. Selain itu, *uzuuzu* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Uzuuzu* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan geregetan atau gatal ingin melakukan sesuatu. Makna keseluruhan dalam data (5) ialah aku merasa geregetan ingin mengatakannya, tapi...

#### **E. Gijougo Netral Ishiki Sanman (Kehilangan Kesadaran)**

*Gijougo netral ishiki sanman* merupakan ungkapan yang bersifat netral dari kehilangan kesadaran.

- (6) 高校卒業時から大学を卒業するまでを**ぼんやり**と過ごしていた気がします。  
*Koukou/ sotsugyou/ toki/ kara/ daigaku/ wo/ sotsugyou suru/ made/ wo/ bonyari to/ sugoshite ita/ ki ga shimasu.*  
 Sekolah menengah atas/ kelulusan/ saat/ sejak/ universitas/ par/ lulus/ hingga/ par/ dengan **linglung**/ melewati/ rasanya.  
 Rasanya aku melewati masa sejak kelulusan sekolah menengah atas hingga lulus universitas dengan **linglung**.

([www.sankei.com/column/news/160816/clm1608160004-n2.html](http://www.sankei.com/column/news/160816/clm1608160004-n2.html))

*Bonyari* dalam data (6) termasuk ke dalam jenis netral *ishiki sanman* atau kehilangan kesadaran. *Bonyari* menyatakan makna leksikalnya, yaitu *linglung*. Berdasarkan proses penginderaan, *bonyari* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni *linglung* seperti kehilangan kesadaran. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *bonyari* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak di permukaan (*kankaku*) ditunjukkan dengan wajah bengong. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *bonyari* merupakan ungkapan perasaan *linglung* seperti kehilangan kesadaran. Makna keseluruhan dalam data (6) ialah rasanya aku melewati masa sejak kelulusan sekolah menengah atas hingga lulus universitas dengan *linglung*.

### 3.2.3 *Gijougo* Bermakna Negatif

*Gijougo* bermakna negatif merupakan ungkapan perasaan yang menunjukkan sesuatu dengan buruk. Klasifikasi *gijougo* yang bermakna negatif dalam bahasa Jepang terbagi menjadi delapan, yaitu *ikari* (perasaan marah), *shouchin* (perasaan kecewa), *ken'ou* (perasaan muak), *shinkeishitsu* (perasaan gugup), *fukai* (perasaan tidak nyaman), *shinpai* (perasaan gelisah), *odoroki to osore* (perasaan terkejut dan takut) dan *tamerai* (perasaan ragu-ragu) (Nakazato, 2004:835).

### A. *Gijougo* Negatif *Ikari* (Perasaan Marah)

*Gijougo* negatif *ikari* merupakan ungkapan perasaan marah.

- (1) 弱気なことばかりいうはるかに、レイナはむっとしました。  
*Yowakina/ koto bakari/iu/ Haruka/ ni/ Reina/ wa/mutto*shimashita.  
 Lemah/ hanya ~saja/ bicara/ Haruka/ par/ Reina/ par/ memasang **wajah masam**.  
 Reina memasang **wajah masam** kepada Haruka yang hanya bicara kelemahannya saja.

(Majikaru Shojou Reina 1, 65)

- (2) 昔と同じだと思ふといらいらする。  
*Mukashi/ to/ onaji/ da/ to/ omou/ to/ irairasuru*.  
 Masa lalu/ par/ sama/ par/ par/ berpikir/ par/ merasa **gelisah**.  
 Merasa **gelisah** berpikir bahwa akan sama dengan masa lalu.

([www.sankei.com/premium/news/150628/prm1506280018-n3.html](http://www.sankei.com/premium/news/150628/prm1506280018-n3.html))

*Mutto* dalam data (1) dan *iraira* dalam data (2) merupakan *gijougo* kategori negatif *ikari*. Keduanya memiliki makna yang tergolong ke dalam jenis makna leksikal atau makna yang berasal dari kamus (*jishoteki-imi*). Berdasarkan proses penginderaan, *gijougo mutto* dan *iraira* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati. Sementara berdasarkan target penginderaan, *mutto* memiliki makna yang menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia yang nampak di permukaan (*kankaku*), sedangkan *iraira* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak dipermukaan (*kanjou*).

*Mutto* menyatakan makna leksikalnya, yaitu muka masam. *Mutto* menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia, yakni muka masam atau merengut karena perasaan marah. Oleh karena itu, *mutto* menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tampak di permukaan (*kankaku*) ditunjukkan dengan wajah masam. *Mutto* dapat dipahami sebagai ungkapan yang menyatakan muka

masam karena kemarahan. Makna keseluruhan dalam data (1) ialah reina memasang wajah masam kepada Haruka yang hanya bicara kelemahannya saja.

*Iraira* menyatakan makna leksikalnya, yaitu kegelisahan atau kerisauan. *Iraira* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Iraira* merupakan ungkapan perasaan gelisah sampai membuat kesal karena sesuatu tidak berjalan sesuai rencana. Makna keseluruhan dalam data (2) ialah merasa gelisah berpikir bahwa akan sama dengan masa lalu.

#### B. *Gijougo* Negatif *Shouchin* (Perasaan Kecewa)

*Gijougo* negatif *shouchin* merupakan ungkapan perasaan kecewa.

- (3) 若松さんは、がっかりしたような顔で、車に乗り込みました。  
*Wakamatsusan/wa/gakkari*shita/youna/kao/de/kurumaninori-komimashita.  
 Tuan Wakamatsu/ par/ **kecewa**/ seperti/ wajah/ par/ masuk ke dalam mobil.  
 Tuan Wakamatsu masuk ke dalam mobil dengan wajah yang terlihat **kecewa**.  
 (Majikaru Shojou Reina 1, 68)
- (4) きびしくしかれて、山下さんは、がっくりと肩を落としました。  
*Kibishiku/ shikararete/ yamada/ san/ wa/ gakkurito/ kata/ wo/ otoshimashita.*  
 Dengan ganas/ dikejar-kejar/ Tuan Yamada/ par/ **terkulai lesu**/ bahu/ par/  
 menjatuhkan.  
 Tuan Yamada menjatuhkan bahunya dengan **terkulai lesu** karena dikejar-kejar  
 dengan ganas.  
 (Majikaru Shojou Reina 6, 135)

*Gakkari* dalam data (3) dan *gakkuri* dalam data (4) merupakan *gijougo* kategori negatif *shouchin*. Keduanya memiliki makna yang tergolong ke dalam jenis makna leksikal atau makna yang berasal dari kamus (*jishoteki-imi*). Berdasarkan proses penginderaan, *gakkari* dan *gakkuri* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati. Sementara berdasarkan target penginderaan,

*gakkari* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak dipermukaan (*kanjou*), sedangkan *gakkuri* menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tampak di permukaan (*kankaku*).

*Gakkari* dalam data (3) menyatakan makna leksikalnya, yaitu kecewa. *Gijougo gakkari* memiliki makna yang menyatakan keadaan hati, perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Gakkari* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan kecewa karena hal yang diharapkan tidak tercapai. Makna keseluruhan dalam data (3) ialah tuan Wakamatsu masuk ke dalam mobil dengan wajah yang terlihat kecewa.

*Gakkuri* dalam data (4) menyatakan makna leksikalnya, yaitu wajah terkulai lesu. Berbeda dengan *gakkari*, *Gijougo gakkuri* menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tampak di permukaan (*kankaku*). *Gakkuri* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan kecewa dengan menunjukkan wajah yang terkulai lesu. Makna keseluruhan dalam data (4) ialah Tuan Yamada menjatuhkan bahunya dengan terkulai lesu karena dikejar-kejar dengan ganas.

### C. *Gijougo* Negatif *Ken'o* (Perasaan Muak)

*Gijougo* negatif *ken'o* merupakan ungkapan perasaan muak.

- (5) こころが、ずきずきしましたと、将来への不安も率直に綴っている。  
*Kokoro/ ga/ zukizukishimashita/ to/ shourai/ eno/ fuan/ mo/ socchoku ni/ tsuzutteiru.*  
 Hati/ par/ merasa **pedih**/ par/ masa depan/ par/ kegelisahan/ juga/ dengan jujur/ mengeja.  
 Jika hati merasa **pedih**, selalu saja mengeja kegelisahan akan masa depan dengan jujur.

([www.sankei.com/region/news/140418/rgn1404180061-n1.html](http://www.sankei.com/region/news/140418/rgn1404180061-n1.html))

- (6) [明日も仕事があるのに]とうんざりした表情だった。  
 [Ashita/ mo/ shigoto/ ga/ aru/ noni]/ to/ **unzari** shita/ hyoujyou/ datta.  
 [Besok/ juga/ pekerjaan/ par/ ada/ padahal]/ par/ **jengkel**/ ekspresi wajah/ kopula.  
 “Padahal besok juga ada pekerjaan” katanya dengan ekspresi wajah yang **jengkel**.

([www.sankei.com/west/news/170130/wst1701300071-n1.html](http://www.sankei.com/west/news/170130/wst1701300071-n1.html))

*Zukizuki* dalam data (5) dan *unzari* dalam data (6) merupakan *gijougo* kategori negatif *ken'o* atau kemuakan. Keduanya memiliki makna yang tergolong ke dalam jenis makna leksikal atau makna yang berasal dari kamus (*jishoteki-imi*). Berdasarkan proses penginderaan, *gijougo zukizuki* dan *unzari* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati. Sementara berdasarkan target penginderaan, *gijougo zukizuki* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*), sedangkan *gijougo unzari* memiliki makna yang menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia yang nampak di permukaan (*kankaku*).

*Zukizuki* dalam data (5) menyatakan makna leksikalnya, yaitu pedih. Berdasarkan target pengindraannya, *zukizuki* menyatakan keadaan hati atau perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Zukizuki* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan pedih karena muak terhadap sesuatu. Makna keseluruhan dalam data (5) ialah jika hati merasa pedih, selalu saja mengeja kegelisahan akan masa depan dengan jujur.

*Unzari* dalam data (6) menyatakan makna leksikalnya, yaitu jengkel. Berdasarkan target pengindraannya, *unzari* menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia yang nampak di permukaan (*kankaku*), yaitu muka jengkel karena muak terhadap sesuatu. *Unzari* dapat dipahami sebagai perasaan jengkel karena

muak atau jijik akan sesuatu. Makna keseluruhan dalam data (6) ialah “Padahal besok juga ada pekerjaan” katanya dengan ekspresi wajah yang jengkel.

#### D. *Gijougo* Negatif *Shinkeishitsu* (Perasaan Gugup)

*Gijougo* negatif *shinkeishitsu* merupakan ungkapan perasaan gugup.

- (7) 何をそんなにかりかりしているの。  
*Nani/ wo/ sonna ni/ karikarishiteiru/ no.*  
 Apa/ par/ seperti itu/ merasatidak tenang/ par.  
 Mengapa kamu merasatidak tenang seperti itu?

(<http://ejje.weblio.jp/>)

*Karikari* dalam data (7) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *shinkeishitsu* atau kegugupan. *Karikari* menyatakan makna leksikalnya, yaitu tidak tenang. Berdasarkan proses penginderaan, *karikari* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan tidak tenang karena gugup. Sementara berdasarkan target penginderaannya, *karikari* menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Gijougo karikari* dapat dipahami sebagai ungkapan tidak tenang karena gugup. Makna keseluruhan dalam data (7) ialah mengapa kamu merasa tidak tenang seperti itu?

#### E. *Gijougo* Negatif *Fukai* (Perasaan Tidak Nyaman)

*Gijougo* negatif *fukai* merupakan ungkapan perasaan tidak nyaman.

- (8) あまりくさくさするから気晴らしに散歩をしよう。  
*Amari/kusakusa suru/ kara/ kibarashi ni/ sanpou wo shou.*  
 Teramat sangat/ merasa tertekan/ karena/ untuk sekadar menyegarkan jiwa/ mari jalan-jalan  
 Karenarasa tertekan yang teramat sangat, mari jalan-jalan untuk sekadar menyegarkan jiwa.

([www.sankei.com/economy/news/160701/prl1607010228-n1.html](http://www.sankei.com/economy/news/160701/prl1607010228-n1.html))

*Kusakusa* dalam data (8) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *fukai* atau ketidaknyamanan. *Kusakusa* menyatakan makna leksikalnya, yaitu tertekan. Berdasarkan proses penginderaan, *kusakusa* makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan tertekan tidak nyaman. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *kusakusa* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia. Selain itu, *kusakusa* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Kusakusa* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan tidak nyaman karena merasa tertekan oleh suatu hal. Makna keseluruhan dalam data (8) ialah Karena rasa tertekan yang teramat sangat, mari jalan-jalan untuk sekadar menyegarkan jiwa.

#### F. *Gijougo* Negatif *Shinpai* (Perasaan Gelisah)

*Gijougo* negatif *shinpai* merupakan ungkapan perasaan gelisah.

- (9) 気持ちがそわそわと落ち着かない。  
*Kimochi/ ga/ sowasowa/to/ ochi-tsukanai.*  
 Hati/ par/ **gelisah**/ par/ tidak tenang.  
 Hati menjadi **gelisah** tidak tenang.

([www.sankei.com/west/news/151211/wst1512110043-n1.html](http://www.sankei.com/west/news/151211/wst1512110043-n1.html))

- (10) くよくよしては出るものも出ない。  
*Kuyokuyoshite/ wa/ deru/ mono/ mo/ denai.*  
**Merana**/ par/ barang yang keluar/ juga/ tidak keluar.  
**Merana** karena barang yang keluar juga tidak keluar.

(<http://www.sankei.com/west/news/160508/wst1605080049-n1.html>)

*Sowasowa* dalam data (9) dan *kuyokuyo* dalam data (10) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *shinpai* atau kegelisahan. Keduanya menyatakan makna leksikalnya. Berdasarkan proses penginderaan, *gijougo sowasowa* dan *kuyokuyo*

menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati. Sementara berdasarkan target penginderaan, *gijougo sowasowa* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang nampak di permukaan (*kankaku*). Sedangkan *gijougo kuyokuyo* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*).

*Sowasowa* dalam data (9) menyatakan makna leksikalnya, yaitu gelisah. Berdasarkan target pengindraannya, *sowasowa* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang nampak di permukaan (*kankaku*). *Sowasowa* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan kegelisahan yang dihasilkan dari keinginan atau kegembiraan akan suatu hal. Makna keseluruhan dalam data (9) ialah hati menjadi gelisah tidak tenang.

*Kuyokuyo* dalam data (10) menyatakan makna leksikalnya, yaitu merana atau memusingkan diri sendiri akan hal yang telah lalu. Berdasarkan target pengindraannya, *kuyokuyo* menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Kuyokuyo* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan kegelisahan akan hal yang telah lalu. Makna keseluruhan dalam data (10) ialah merana karena barang yang keluar juga tidak keluar.

#### G. *Gijougo Negatif Odoroki to Osore (Perasaan Terkejut dan Takut)*

*Gijougo* negatif *odoroki to osore* merupakan ungkapan perasaan terkejut dan takut.

- (11) 屋敷にとじこめられるなんて、考えただけでぞっとします。  
*Yashiki/ni/tojikomerareru/nante/kangaeta/dake/de/zottoshimasu.*  
 Rumah/ par/ dikurung/ dan sejenisnya/ memikirkan/ hanya/ par/ **merasa seram.**  
 Dikurung di rumah, dsb, hanya dengan memikirkannya saja sudah **merasa seram.**

(Majikaru Shojou Reina 1, 146)

- (12) レイナの大声に、図書館中の人々が、ぎよつとして、こっちをむきました。  
*Reina/no/oogoe/ni/toshoukanjyuu/no/hito/ga/gyottoshite/kocchi/wo/mukimashita.*  
 Reina/ par/ suara keras/ par/ di dalam perpustakaan/ par/ orang/ par/ **terkejut**/  
 kesini/ par/ menoleh.  
 Reina bersuara keras, orang yang berada di dalam perpustakaan **terkejut** dan  
 menoleh kesini.

(Majikaru Shojou Reina 2, 100)

*Zotto* dalam data (11) dan *gyotto* dalam data (12) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *odoroki to osore* atau keterkejutan dan ketakutan. Keduanya memiliki makna yang tergolong ke dalam jenis makna leksikal atau makna yang berasal dari kamus (*jishoteki-imi*). Berdasarkan proses penginderaan, *zotto* dan *gyotto* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati. Berdasarkan target penginderaan, *zotto* dan *gyotto* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*).

*Zotto* dalam data (11) menyatakan makna leksikalnya, yaitu seram, ngeri, bergidik, dan merinding. Berdasarkan target pengindraannya, *zotto* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Zotto* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan seram karena terkejut dan takut oleh sesuatu. Makna keseluruhan dalam data (11) ialah dikurung di rumah, dsb, hanya dengan memikirkannya saja sudah merasa seram.

*Gyotto* dalam data (12) menyatakan makna leksikalnya, yaitu tersentak, kejut dan kaget. Berdasarkan target pengindraannya, *gyotto* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Gyotto* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan terkejut karena hal darurat, resah, dan ngeri yang tiba-tiba terjadi. Makna keseluruhan dalam data (12) ialah Reina

bersuara keras, orang yang berada di dalam perpustakaan terkejut dan menoleh kesini.

#### H. *Gijougo* Negatif *Tamerai* (Perasaan Ragu-ragu)

*Gijougo* negatif *tamerai* merupakan ungkapan perasaan ragu.

- (13) はるかが、**おずおず**と立ちあがりました。  
*Haruka/ga/ozuozu/to/tachi-agarimashita.*  
 Haruka/ par/ **ragu-ragu**/ par/ bangkit.  
 Haruka bangkit **dengan ragu-ragu.**

(Majikaru Shojou Reina 2, 12)

- (14) ハルカは、**おどおど**しながら、いすに向かっていきます。  
*Haruka/wa/odoodo/shinagara/isuni/mukatteimasu.*  
 Haruka/ par/ **ragu-ragu**/ sambil/ kursi/ menuju.  
 Haruka menuju kursi sambil **ragu-ragu.**

(Majikaru Shojou Reina 6, 42)

*Ozuozu* dalam data (13) dan *odoodo* dalam data (14) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *tamerai* atau keragu-raguan. Keduanya sama-sama menyatakan makna leksikal atau makna yang berasal dari kamus (*jishoteki-imi*). Sementara berdasarkan proses penginderaan, *gijougo ozuozu* dan *odoodo* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati. Sementara berdasarkan target penginderaan, *ozuozu* dan *odoodo* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*).

*Ozuozu* dalam data (13) menyatakan makna leksikalnya, yaitu ragu-ragu. *Gijougo ozuozu* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Ozuozu* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan ragu untuk

melakukan suatu hal. Makna keseluruhan dalam data (13) ialah Haruka bangkit dengan ragu-ragu.

*Ododo* dalam data (14) menyatakan makna leksikalnya, yaitu ragu-ragu dan bimbang. *Gijougo ododo* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Ododo* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan ragu atau bimbang karena sangat gugup dan tidak percaya diri. Makna keseluruhan dalam data (14) ialah Haruka menuju kursi sambil ragu-ragu.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

##### 4.1.1 Bentuk *Gijougo*

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat diketahui bahwa secara garis besar struktur *gijougo* (onomatope perasaan manusia) terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu bentuk *~to suru*, bentuk *~suru* dan bentuk *~(to) suru*. Dalam bentuk *~to suru* terdapat kombinasi pasti antara (*to*) dan (*suru*), contohnya *hatto suru* dan *hotto suru*. Dalam bentuk *~suru*, terdapat banyak sekali *gijougo* yang tidak menyertakan (*to*) ketika dikombinasikan dengan (*suru*), seperti *sukkiri suru* atau *mukamuka suru*. Sedangkan dalam bentuk *~(to) suru*, ada *gijougo* yang diantara kombinasinya dengan (*suru*) atau verba lainnya terdapat (*to*), ada pula *gijougo* yang diantara kombinasinya dengan (*suru*) atau verba lainnya tidak terdapat (*to*), seperti *bonyari (to) suru* dan *sowasowa (to) suru*.

Berdasarkan 27 data yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa bentuk dasar *gijougo* terdiri dari konstruksi 1 mora dan 2 mora. Konstruksi yang terbanyak adalah konstruksi 2 mora. *Gijougo* dengan konstruksi 2 mora tidak hanya terbentuk dengan CVCV, ada berbagai variasi bentuk pada *gijougo* 2 mora. Selain CVCV terdapat pula bentuk pengulangan CVCV dan CVV, sedangkan terdapat pula penggabungan dua mora dasar yang berupa mora bagian pertama berbeda tetapi mora bagian kedua serupa seperti *yaki-moki*. Bentuk *gijougo* yang paling sering muncul adalah pengulangan CVCV.

Sedangkan berdasarkan bentuk secara khusus, *gijougo* hanya memiliki lima kategori, yaitu terbentuk dengan *hatsuon*, *sokuon*, huruf *ri* di akhir kata, pengulangan bunyi penuh atau *hanpukukei* dan perubahan sebagian bunyi. Sedangkan tidak terdapat bentuk pemanjangan suara (*cho'on*) pada *gijougo*.

#### 4.1.2 Makna *Gijougo*

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat diketahui bahwa *gijougo* tergolong ke dalam jenis *jishoteki imi* atau *gijougo* yang mempunyai makna yang berasal dari kamus.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat diketahui pula bahwa *gijougo* memiliki tiga jenis makna. Pertama, *gijougo* yang bermakna positif atau ungkapan perasaan baik yang meliputi *yorokobi* (perasaan gembira), *kitai* (perasaan harap), *anshin* (perasaan lega), *nodoka* (perasaan santai), *kokochi yosa* (perasaan nyaman) dan *sawayaka* (perasaan segar). Kedua *gijougo* netral atau ungkapan perasaan biasa yang meliputi *odoroki* (perasaan terkejut), *hageshii kanjou* (perasaan yang luar biasa), *fukai kanjou* (perasaan mendalam), *ochitsuki no nasa* (kekurang-tenangan), dan *ishiki sanman* (kehilangan kesadaran). Ketiga *gijougo* yang bermakna negatif atau ungkapan perasaan buruk yang meliputi *ikari* (perasaan marah), *shouchin* (perasaan kecewa), *ken'o* (perasaan muak), *shinkeishitsu* (perasaan gugup), *fukai* (perasaan tidak nyaman), *shinpai* (perasaan gelisah), *odoroki to osore* (perasaan terkejut dan takut), serta *tamerai* (perasaan ragu). Klasifikasi *gijougo* yang paling banyak ditemukan adalah *gijougo* yang bermakna negatif.

Berdasarkan perasaan yang dikeluarkan, dapat diketahui pula terdapat dua kategori, yang pertama yaitu *gijougo* yang diungkapkan dengan didukung raut wajah atau tingkah laku, dan yang kedua *gijougo* yang diungkapkan tetapi tidak terlihat pada wajah atau tingkah laku, hanya dirasakan dengan hati saja.

#### **4.2 Saran**

Onomatope dalam bahasa Jepang memiliki keanekaragaman bentuk dan makna yang begitu luas. Keanekaragaman tersebut masih menyisakan banyak sekali permasalahan yang belum tuntas. Oleh sebab itu, penulis menghimbau kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti temuan yang ada dengan melakukan penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian penulis, seperti penelitian mengenai bentuk dan makna yang berhubungan dengan gerakan makhluk hidup atau keadaan makhluk hidup (*giyougo*) atau bisa pula di kontrastifkan dengan bahasa daerah.

## 要旨

日本語は世界の言語の中で、オノマトペを豊富に持つ言語の一つである。オノマトペは語音を以って類推的にまねて形成される語である。オノマトペは或種の状態とか現実の音とか示したもので、あるいは少なくともそのように見なされる語を指す。

日本語におけるオノマトペは様々な観点から分類することができる。一般的に、擬音語と擬態語に分けられる。擬音語とは人間の笑い声、泣き声、つばを吐いたり、ものを飲んだり、平手で叩いたりするときなどに発する声、人間以外の生物の発する声や音、また、自然界に自然に発する音響や、無生物が、いわば自然に、あるいは外力の作用を受けて発する音響を、音声で表現した言葉である。即ち、擬音語は生物あるいは無生物の出す音を表す語である。一方で、擬態語とは、我々人間を含む生物、無生物、自然界の事物の有様、現象、変化、動き、成長などの状態、様子を描写的象徴的に音声で表現したものである。つまり、擬態語は生物、無生物の動作、状態等を音で象徴的に表現する語である。

オノマトペは、いくつかの「語基」とそれに付加する「接辞、反復など」から成っている。現在までに出されているオノマトペのパターン分類が様々である。一つは、日本語オノマトペを1 モーラ/CV/ か2 モーラ/CVCV/ の基本形を基に分類している。

日本語における擬情語は形態と意味が様々ある。それは様々な観点から見られる。その形態と意味と分かるためには、いくつかの要素に分け、文章の中に意味関係を着目することにする。どのような擬情語の形態と意味であるのか。擬情語に関する研究があまり多くないのである。それに従って、本研究は擬情語の形態と意味について論じたものである。また、擬情語に構成要素について論じる。

本研究では質的であり、記述的方法で実施した。研究対象は日本語における擬情語である。用いられているデータは「マジカル少女レイナ」と、「[www.sankei.com](http://www.sankei.com)」に書いてある擬情語を含む文章である。分析方法は見つかった擬情語をいくつかの要素に分け、形態と意味を分析し、形態と意味を分類し、その結果に基づいて結論を下した。

分析した結果、擬情語の形態は3型に分けていることが分かった。それは、「一トスル」型、「一スル」型、「一（ト）スル」型である。

「一トスル」型の中には、常に「ト」と伴って「スル」と結びつくものがある。「はっトスル」や「ほっトスル」などが例である。「一スル」型の中には、「すっきりスル」や「むかむかスル」といった擬情語は「スル」と結びついたときに「ト」を伴わないものが多いである。その他に、「一（ト）スル」型の中には、「ぼんやり（ト）スル」や「そわそわ（ト）スル」といった擬情語は「スル」あるいは他の動詞と結びつくときに間に「ト」を介在させたり、させなかったりするものがある。

データとして27語のうちに、「ぞっと」や「むっと」といった1モーラの語基で構成されているものは5語である。一方で、2モーラの語基で構成されているものは22語である。「うんざり」や「すっかり」などが例である。1モーラの語基で構成されている擬情語の中には、促音「っ」が付いたものは4語であって、「CVQ」というパターンがある。さて、「り」が付いたものは1語であって、「CVri」の反復形というパターンがある。一方で、2モーラの語基で構成されている擬情語の中には、促音「っ」が付いたものは6語であって、「CVCVQ」というパターンがある。それから、促音「っ」と「り」が付いたものは4語であって、「VQCVri」と「CVQCVri」というパターンがある。そして、撥音「ん」と「り」が付いたものは3語であって、「VNCVri」と「CVNCVri」というパターンがある。また、2モーラの反復した形態は11語であって、「CVCVの反復形」と「VCVの反復形」と「CVVの反復形」というパターンがある。最後、最初のうちの第1モーラだけが変化した反復形は2語である。

分析した結果、擬情語は意味に基づいて3種類に分けられていることが分かった。それはプラス・マイナス・中立的である。プラスの擬情語を喜び「例：いそいそ」・期待「例：わくわく」・安心「例：はっと」・のどか「例：のうのう」・心地よさ「例：うっとり」・さわやか「例：すっきり」にわけている。さて、マイナスの擬情語は怒り「例：いらいら」・消沈「例：がっかり」・嫌悪「例：ずきずき」・

神経質「例：かりかり」・不快「例：くさくさ」・心配「例：そわそわ」・驚きと恐れ「例：ぞっと」に分類されている。また、中立的の擬情語は驚き「例：はっと」・激しい感情「例：むらむら」・深い感情「例：しんみり」・落ち着きのなさ「例：うずうず」・意識散漫「例：ぼんやり」に分けられている。擬情語においては、「いらいら」や「わくわく」のような感情「人の内側で生じるもの」を表すものがあって、「頭がずきずきする」のような感覚「身体で感じるもの」を表すものがある。

## DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. *YokuWakaruGoi*. Tokyo: ALC
- Akutsu, Satoru. 1994. *E De WakaruGiongo-Gitaigo*. Tokyo: Aruku
- Chaer, Abdul. 2009. *PengantarSemantikBahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *MetodeLinguistikAncanganMetodePenelitian dan Kajian*. Bandung: PT RefikaAditama
- Hikaru. 2009. Onomatopoeia. <http://japanlunatic.do.am/index/onomatopoeia/0-249>. (Diunduh pada 15 oktober 2016)
- Hinata, Shigeo. 1990. *GiongoGitaigo no Tokuhon*. Shogakkan.
- Iida, Kaori. 2012. *Onshouchougo Wo Meguru Gengo Fuhensei To Gengo Kobetsusei*. Hokkaidou, Jepang
- Iwabuchi, Tadasu. 1989. *Nihon Bunpou Yougo Jiten*. Tokyo: Sanseido
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *KamusLinguistik*. Jakarta: GramediaPustakaUtama
- Machida, Ken dan Yosuke Momiyama. 1995. *YokuWakaruGengogakuNyuumon*. Tokyo: Babel Press
- Mikami, Kyouko. 2007. *Onomatope No Shiyō No Jittai*. \_\_\_\_\_
- Minashima, Hiroshi. 2003. *Analytical Methods For Polysemic Words In English and Japanese*. Thesis Pascasarjana Universitas Fukui, Jepang
- Morida, Yoko dkk. 2002. *Case Study Nihongo No Goi*. Tokyo: Oufu
- Nakazato, Riko. 2004. *Onomatope No Imi Sukushou*. Universitas Pendidikan Joetsu, Niigata
- Puspokusumo, Devi. 2008. *Giongo dan Gitaigo*. <https://doeniadevi.wordpress.com/2008/07/20/giongo-dan-gitaigo/>. (Diunduh pada 24 oktober 2015)
- Sadygul, Yeldos Rakhimzhan. 2010. *Nihongo To Kazafu Go No Onomatope Goi No Taishou Kenkyuu*. Universitas Hokkaidou, Jepang

- Sakurai, Yumi. 1994. *Gijougo No Keitaiteki Bunrui No Kokoromi*. Studi Bahasa dan Budaya Universitas Ochanomizu, Jepang
- Satyani, Nur Aini. 2015. "Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa." Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang
- Sekiguchi, Mio. 2014. *Kankaku Onomatope Doushi*. Kyorin
- Shirooka, Keiji. 1998. *Nihongo No Giongo Gitaigo Gotouon No Bunpu Ni Tsuite*. Studi Humaniora Universitas Shizuoka, Jepang
- Sudaryanto. 2001. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suntoonmuni, Pannipaa. 2003. Niti-/tai-ryoogo-niokerugiongo/gitaigo-nituite [On mimetics in Japanese and Thai]. *Nihongo/nihon-bunka-puroguramukensyuu-repooto-syuu* [Research reports of the Japanese language and culture training program] 18: 1-23. Hiroshima University
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)*. Bandung: Humaniora
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: GMUP GadjahMada University Press
- Watanabe, Yuko. 1997. *Nihongo Kyouiku Ni Okeru Onomatope No Atsukai Ni Tsuite No Ichi Kousatsu*. \_\_\_\_\_
- Yoshio, Ogawa. 1989. *Nihongo Kyoiku Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shouten
- Zhang, Yu Ling. 2008. *Nihongo No Gitaigo Ni Tsuite Gijougo Wo Chuushin Ni*. Tesis Pascasarjana Universitas Internasional Shanghai, China

## BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI	
Nama Lengkap	Fanny Yuliani
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Wanita
Nama Orang Tua	Yulius Effendy
Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 26 Januari 1994
Alamat	Jl. Komodo, no. 10 RT 04/07 Depok – Jawa Barat
Nomor Handphone	0813 8144 8281
E-mail	<a href="mailto:fannyuliani26@gmail.com">fannyuliani26@gmail.com</a> <a href="mailto:fanny.yuliani@rocketmail.com">fanny.yuliani@rocketmail.com</a>
PENDIDIKAN	
2000 – 2006	Sekolah Dasar Negeri Beji 1 Depok
2006 – 2009	Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Depok
2009 – 2012	Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Depok
2012 – 2017	S1 Sastra Jepang – Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Diponegoro, Semarang

## LAMPIRAN

### 1. Bentuk Gijougo

NO	GIJOUGO	BENTUK	PEMBENTUKAN	POLA
1	<i>Ho'</i>	<i>~to suru</i>	<i>Sokuon</i>	CVQ
2	<i>Mu'</i>	<i>~to suru</i>	<i>Sokuon</i>	CVQ
3	<i>Zo'</i>	<i>~to suru</i>	<i>Sokuon</i>	CVQ
4	<i>Ha'</i>	<i>~to suru</i>	<i>Sokuon</i>	CVQ
5	<i>Doki'</i>	<i>~to suru</i>	<i>Sokuon</i>	CVCVQ
6	<i>Biku'</i>	<i>~to suru</i>	<i>Sokuon</i>	CVCVQ
7	<i>Unzari</i>	<i>~suru</i>	<i>Hatsuon +ri</i>	VNCVri
8	<i>Sukkiri</i>	<i>~suru</i>	<i>Sokuon +ri</i>	CVQCVri
9	<i>Gakkari</i>	<i>~suru</i>	<i>Sokuon +ri</i>	CVQCVri
10	<i>Wakuwaku</i>	<i>~suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan CVCV
11	<i>Kusakusa</i>	<i>~suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan CVCV
12	<i>Muramura</i>	<i>~suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan CVCV
13	<i>Ukiuki</i>	<i>~suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan VCV
14	<i>Iraira</i>	<i>~suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan VCV
15	<i>Uzuuzu</i>	<i>~suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan VCV
16	<i>Karikari</i>	<i>~suru</i>	<i>Ri</i>	CVriCVri
17	<i>Mushakusha</i>	<i>~suru</i>	<i>Perubahan sebagian bunyi</i>	CVCV
18	<i>Yakimoki</i>	<i>~suru</i>	<i>Perubahan sebagian bunyi</i>	CVCV
19	<i>Isoiso</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan VCV
20	<i>Ozuozu</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan VCV
21	<i>Sowasowa</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan CVCV
22	<i>Zokuzoku</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan CVCV
23	<i>Shinmiri</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Hatsuon +ri</i>	CVNCVri
24	<i>Bonyari</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Hatsuon +ri</i>	CVNCVri
25	<i>Gakkuri</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Sokuon + ri</i>	CVQCVri
26	<i>Uttori</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Sokuon + ri</i>	VQCVri
27	<i>Nounou</i>	<i>~(to) suru</i>	<i>Hanpukukei</i>	Pengulangan CVV

2. Makna *Gijougo*

NO	<i>GIJOUGO</i>	MAKNA	KATEGORI	JENIS
1	<i>Isoiso</i>	Senang hati	Positif	<i>Yorokobi</i>
2	<i>Ukiuki</i>	Riang gembira	Positif	<i>Yorokobi</i>
3	<i>Wakuwaku</i>	Berdebar	Positif	<i>Kitai</i>
4	<i>Hotto</i>	Lega	Positif	<i>Anshin</i>
5	<i>Nounou</i>	Bersantai	Positif	<i>Nodoka</i>
6	<i>Uttori</i>	Terpukau	Positif	<i>Kokochi Yosa</i>
7	<i>Sukkiri</i>	Segar	Positif	<i>Sawayaka</i>
8	<i>Hatto</i>	Tertegun	Netral	<i>Odoroki</i>
9	<i>Dokitto</i>	Mengejutkan	Netral	<i>Odoroki</i>
10	<i>Muramura</i>	Refleks tiba-tiba	Netral	<i>Hageshii kanjou</i>
11	<i>Uzuuzu</i>	Gereget	Netral	<i>Ochitsuki no nasa</i>
12	<i>Shinmiri</i>	Sangat santai	Netral	<i>Fukai kanjou</i>
13	<i>Bonyari</i>	Linglung	Netral	<i>Ishiki sanman</i>
14	<i>Mutto</i>	Masam	Negatif	<i>Ikari</i>
15	<i>Iraira</i>	Gelisah	Negatif	<i>Ikari</i>
16	<i>Gakkari</i>	Kecewa	Negatif	<i>Shouchin</i>
17	<i>Gakkuri</i>	Lesu	Negatif	<i>Shouchin</i>
18	<i>Zukizuki</i>	Pedih	Negatif	<i>Ken'o</i>
19	<i>Unzari</i>	Jengkel	Negatif	<i>Ken'o</i>
20	<i>Karikari</i>	Tidak tenang	Negatif	<i>Shinkeishitsu</i>
21	<i>Kusakusa</i>	Tertekan	Negatif	<i>Fukai</i>
22	<i>Sowasowa</i>	Gelisah	Negatif	<i>Shinpai</i>
23	<i>Kuyokuyo</i>	Merana	Negatif	<i>Shinpai</i>
24	<i>Zotto</i>	Seram	Negatif	<i>Odoroki to osore</i>
25	<i>Gyotto</i>	Terkejut	Negatif	<i>Odoroki to osore</i>
26	<i>Ozuozu</i>	Ragu-ragu	Negatif	<i>Tamerai</i>
27	<i>Odoodo</i>	Ragu-ragu	Negatif	<i>Tamerai</i>